



**Morfologi Nomina Adjektiva
Bahasa Melayu Riau**

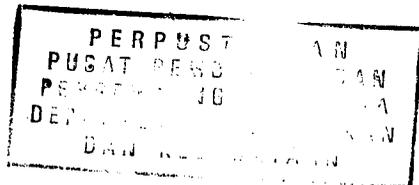
35

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



MORFOLOGI NOMINA DAN ADJEKTIVA BAHASA MELAYU RIAU

RUSWAN (FKIP Universitas Riau)
Fakhri Ras (FKIP Universitas Riau)
Latifah Almadani (SMAN I Pekanbaru)
Mukhlis (FKIP Universitas Riau)



Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1990

Peraturan Menteri Dalam Negeri
Kabineta dan Pengembangan Desa

PB

499.29/35

MAR

2

M

No. Urut:	4179
Tgl. Berlaku:	27-8-91
Tgl. Berakhir:	

Penyunting : Sulistiati
Pengetik : Margono



ISBN 979 459 075 4

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).

DAFTAR ISI

	Halaman
ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vi
KATA PENGANTAR KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA BARAT	viii
KATA PENGANTAR	ix
ix DAFTAR LAMBANG	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1 1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Cakupan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Korpus Data	3
1.5 Metode dan Teknik	4

BAB II MORFEM DAN JENIS KATA	5
2.1 Morfem Bahasa Melayu Riau	5
2.1.1 Morfem Bebas	5
2.1.2 Morfem Terikat	6
2.2 Kelas Kata	7
BAB III MORFOLOGI NOMINA DAN ADJEKTIVA	13
BAHASA MELAYU RIAU	13
3.1 Ciri-ciri Nomina dan Adjektiva	14
3.1.1 Ciri Morfologis Adjektiva	15
3.1.2 Ciri Morfologi dan Sintaksis Nomina	15
3.2 Bentuk Nomina dan Adjektiva	17
3.2.1 Nomina Bentuk Asal, Adjektiva Bentuk asal dan pola Persukuan	17
3.2.1.1 Nomina dan Adjektiva Bentuk Asal	17
3.2.1.2 Pola Persukuan Nomina Bentuk Asal dan Adjektiva Bentuk Asal	18
3.2.2 Nomina dan Adjektiva Bentuk Turunan	
3.2.2.1 Macam-macam Imbuhan yang digunakan untuk Membentuk Nomina dan Adjektiva	21
3.2.2.2 Proses Morfofonemis	30
3.2.2.3 Bentuk, Fungsi, dan Arti Imbuhan Pembentuk Nomina dan Adjektiva	33
3.2.2.4 Bentuk, Fungsi, dan Arti Perulangan	43
3.2.2.5 Bentuk, Fungsi, dan arti Penggabungan	47
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	51
DAFTAR PUSTAKA	54
Lampiran I	55
Lampiran II	60
Lampiran III	66
Lampiran IV	74
Lampiran V	79

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebar luaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Melayu Riau* ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Riau. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim Usman, pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, Ruswan, Fakhri Ras, Latifah Ahmadani dan Mukhlis.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Sulistiawati, penyunting naskah buku ini, dan Margono pembantu teknis.

Jakarta, 1 Desember 1990

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se- Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil Penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Morfologi Nomina Adjektiva Bahasa Melayu Riau.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat

Drs. Jazir Burhan

NIP. 130429241

KATA PENGANTAR

Penyusunan laporan penelitian morfologi nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau merupakan hasil kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesiadan Daerah Riau serta Universitas Riau. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian morfologi verba bahasa Melayu Riau. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendiskripsikan garis latar belakang sosial budaya dan morfologi nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau sebagai salah satu bahasa yang hidup di Nusantara.

Dalam penelitian ini perolehan korpus data yang kami gunakan berasal dari penutur bahasa Melayu yang bermukim di pulau Penyengat dan Daik-Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau. Akhirnya, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek beserta staf, kepada Rektor Universitas Riau, Kepala Kantor Wilayah Departemen dan Kebudayaan Propinsi Riau, dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau. Ucapan terima kasih ini khusus kami sampaikan kepada raja Hamzah yang bermukim di Pulau Penyengat. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sejawat yang telah bekerja sama melakukan penelitian ini, yakni (1) Sdr. Suwardi M.S., (2) Sdr. Latifah Almadani, (3) Sdr. Mukhlis, dan (4) Sdr. Fakhri Ras.

Semoga laporan ini dapat memberikan informasi tentang morfologi kata kerja bahasa Melayu Riau khususnya dan perkembangan Ilmu Linguistik Nusantara umumnya.

Pekanbaru, Maret 1986

Ruswan
FKIP Universitas Riau

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(1) Lambang Fonem

Lambang	Bahasa Melayu Riau	
/a/	/ada/	'ada'
/i/	/itu/	'itu'
/u/	/bukan/	'bukan'
/ə/	/ada/	'ada'
/E/	/kaE/	'kail'
/e/	/kepal/	'kepala'
/o/	/orang/	'orang'
/p/	/pergi/	'pergi'
/b/	/beri/	'beri'
/m/	/mata/	'mata'
/w/	/jiwa/	'jiwa'
/n/	/nama/	'nama'
/d/	/dalam/	'dalam'
/t/	/tiga/	'tiga'
/s/	/sapu/	'sapu'
/l/	/lama/	'lama'
/ny/	/nyal/	'lama'
/j/	/jala/	'jala'/c/ /cari/
/y/	/yang/	'yang'
/ng/	/denga/	'denga'
/g/	/gila/	'gila'
/k/	/kita/	'kita'
/h/	/laboh/	'laboh'
/r/	/rumah/	'rumah'

(2) Singkatan

- N nomina
- N_i nomina pembentuk
- A adjektiva pembentuk Vverba/vokal
- KT kata tugas
- K konsonan

(3) Lambang Lain

/.../ pengapit fonem

'...' terjemahan dalam bahasa Indonesia

+ batas fonem menjadi bahasa daerah/bahasa Indonesia yang dipentingkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Yang dimaksud dengan bahasa Melayu Riau adalah bahasa yang dipergunakan orang Melayu Riau dalam kehidupan sehari-hari. Secara geografis, orang Melayu Riau adalah orang Melayu yang bermukim didaerah Tingkat I Propinsi Riau. Dalam naskah penelitian ini, bahasa Melayu yang diteliti ialah bahasa Melayu Riau yang dipergunakan oleh orang Melayu yang bermukim di kawasan bebas Kerajaan Riau-Lingga dan sekitarnya.

Penduduk Propinsi Tingkat I Riau, berdasarkan data Kantor Statistik Tingkat I Propinsi Riau, 1984 berjumlah 2.490.176 jiwa. Jumlah penutur bahasa Melayu Riau yang sebenarnya, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, belum ada pihak yang dapat mengemukakan.

Taraf hidup orang Melayu Riau yang berada di kepulauan Riau pada umumnya sejajar dengan taraf hidup masyarakat yang berada di pesisir sebelah timur Pulau Sumatera lainnya. Pada umumnya, orang Melayu Riau beragama Islam. Hal ini dapat kita maklumi karena kerajaan Riau - Lingga pada masa lampau adalah sebuah kerajaan yang merupakan pusat pengembangan agama Islam di daerah Riau. Mata pencaharian mereka yang utama adalah sebagai petani dan nelayan. Di samping itu, ada pula yang

bekerja sebagai buruh, pedagang, dan pegawai negeri. Pada umumnya, orang Melayu Riau telah mengenal pendidikan. Sudah banyak orang Melayu Riau yang berpendidikan yang kini banyak memegang jabatan penting di propinsi Riau.

Penelitian mengenai morfologi nomina dan ajektiva bahasa Melayu Riau ini merupakan penelitian lanjutan. Sebelumnya, telah dilakukan pula penelitian tentang morfologi verbal bahasa Melayu Riau oleh Rusman dkk. Laporan penelitian ini merupakan hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1984 / 1985. Penelitian morfologi verba bahasa Melayu Riau ini menganalisis morfem dan sejenis kata bahasa Melayu Riau, ciri-ciri verba, dan bentuk verba, sedangkan penelitian morfologi nomina dan ajektiva bahasa Melayu Riau selain menganalisis morfem dan jenis kata bahasa Melayu Riau, menganalisis pula ciri nomina dan ajektiva yang meliputi nomina dan ajektiva bentuk asal, nomina dan ajektif bentuk turunan, serta perubahan jenis kata.

Adapun relevansi penelitian ini dengan bahasa Indonesia dan pengembangan linguistik Nusantara adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian yang mendeskripsikan morfologinomina dan ajektiva bahasa Melayu Riau ini diharapkan akan membantu para ahli bahasa dalam memperoleh gambaran tentang bahasaMelayu Riau.
- b. Penelitian ini juga diharapkan memberikan data dan informasi yang berguna untuk pengembangan teori linguistik Nusantara.
- c. Penelitian ini diharapkan membantu anak-anak Melayu Riau dalam menempuh pendidikan, membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, terutama memberi informasi dan data dalam menyusun pelajaran bahasa Indonesia bagi orang Melayu Riau.
- d. Penelitian ini diharapkan merupakan kumpulan data dan informasi yang berguna untuk bidang ilmu lainnya, seperti sosiologi dan antropologi.

1.1.2 Masalah

Topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah morfologi nomina dan adjekva bahasa Melayu Riau, berdasarkan topik tersebut, TIMBUL masalah sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini, (a) bagaimana ciri nimina dan adjektiva bahasa melayu Riau? (b) bagaimana nomina dan adjektiva bentuk asal dan bentuk turunan bahasa Melayu Riau? (c) apakah fungsi pengimbuhan, pengulangan bentuk asal dan bentuk berimbuhan, serta gabungan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau? (d) apakah arti pengimbuhan, pengulangan bentuk asal dan bentuk berimbuhan, serta

gabungan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau?, dan (e) apakah terjadi perubahan pada klas kata lain sehingga menjadi nomina dan adjektiva?

1.2 Cakupan Penelitian

Penelitian ini mencakupi aspek-aspek berikut ini.

- a. Morfem dan jenis kata bahasa Melayu Riau dengan memanfaatkan hasil penelitian morfologi verba bahasa Melayu Riau.
- b. Morfologi nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau yang meliputi:
 - a. Ciri-ciri nomina dan adjektiva.
 - b. Analisis nominadan adjektiva yang meliputi: (1) bentuk, fungsi, dan arti pengulangan, dan (3) bentuk, fungsi dan arti gabungan kata.
 - c. Perubahan jenis nomina dan adjektiva akibat melekatnya imbuhan pada kata itu.

1.3 Kerangka Teori yang Dipergunakan Sebagai Acuan

dalam melaksanakan penelitian morfologi nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau ini, dipergunakan kerangka teori struktural seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1975) dan Ramlan (1983). Analisis morfem dan jenis dalam laporan penelitian ini memanfaatkan hasil penelitian morfologi verba bahasa Melayu Riau, hasil penelitian tahun 1984/1985. Untuk menganalisis ciri-ciri, bentuk asal, pola persukuan kata asal, fungsi dan artipengimbuhan, perulangan, serta gabungan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau, dipergunakan teori yang diterapkan Keraf dan Ramlan. Untuk menganalisis proses morfologis dan morf fonemis nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau, dipergunakan teori Ramlan. Untuk perubahan jenis nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau akibat melekatnya imbuhan pada bentuk asal, dipergunakan teori Keraf. Kedua teori itu saling isimensi dalam menganalisis.

1.4 Korpus Data

Yang dijadikan informasi dalam penelitian ini ialah penutur bahasa Melayu Riau yang bermukim di Pulau Penyengat dan sekitarnya. Dalam hal ini, informasi berjumlah enam orang. Penutur bahasa Melayu Riau di Pulau Penyengat dan sekitarnya dijadikan informasi dengan pertimbangan bahwa kawasan ini pernah menjadi pusat Kerajaan Riau Lingga dan pusat penyebaran bahasa dan Kebudayaan Melayu.

Bahasa Melayu yang dipergunakan adalah bahasa melayu yang dipergunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dewasa ini, umpamanya bahasa yang dipergunakan dalam upacara adat dan upacara keagamaan.

Penutur bahasa Melayu Riau yang dijadikan sebagai informan haruslah memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Informan merupakan penutur asli bahasa Melayu Riau.
- 2) Informasi memiliki suara, pengucapan, dan arti kulasi yang jelas.
- 3) Informan berumur sekurang-kurangnya 25 tahun.
- 4) Informan pendidikan cukup.
- 5) Informan berfungsi penting dalam kehidupansosial.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam metode penelitian ini adalah metode diskriptif yang dilakukan dengan jalan menganalisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara bebas yang terarah. kemudian, data yang diperoleh melalui teknik wawancara itu dikelompokkan menjadi (1) data latar belakang sosial budaya orang Melayu Riau, dan (2) data morfologi nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau.

Bahan-bahan yang diperoleh dari wawancara itu direkam dan dicatat. Hasil rekamandan catatan itu ditranskripsikan yang selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis.

Untuk menganalisis data itu, ditempuh prosedur sebagai berikut

- 1) Setiap data yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan dipisahkan sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2) Data diklasifikasikan, guna memperoleh bahan yang sesuai dengan penelitian.
- 3) Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditentukan.
- 4) Proses analisis data ini dilakukan dengan jalan mengemukakan data, menganalisis data yang terkumpul, dan membuat simpulan dari hasil analisis pada bagian itu.

BAB II

MORFEM DAN KELAS KATA

2.1 Morfem Bahasa Melayu Riau

Menurut Ruswan (1984) deskripsi morfem bahasa Melayu Riau adalah sebagai berikut.

2.1.1 Morfem Bebas

Dalam subbab ini dikemukakan contoh, analisis, dan simpulan morfem bebas dalam bahasa Melayu Riau.

a. Contoh

- (1) Kedatangan Sultan di daik-lingga bermua dari negeri pahang.
'Kedatangan Sultan di Daik-Lingga berasal dari negeri Pahang.'
- (2) Di dalam perjalanan mereka belaya menuju tempat yang hendak dicari.
' Mereka pun berlayarlah menuju negeri yang akan dicapai.'
- (3) Setelah ditentukan hari akad nikah oleh pihak betina, maka sebelum akad nikah dilakukan maka pihak jantan
, Setelah ditentukan akad nikah oleh pihak perempuan, sebelum akad nikah dikakulkan maka pihak laki-laki.....'
- (4) Dalam menikah itu, pengantin jantan memakai adat melayu.
' Sewaktu mengadakan pernikahan itu, pengantin laki-laki memakai adat Melayu.'

- (5) Setelah ditebus dengan duit yang sesuai atau seberap adanya, barulah pengantin jantan boleh bersanding dengan pengantin betina.

'Setelah dibayar uang yang ditentukan atau seadanya, barulah pengantin laki-laki boleh bersanding dengan pengantin perempuan.'

b. Analisis

Pada kalimat (satu) dijumpai kata sultan 'sultan', di 'di' (sebagai kata depan), dari 'dari', dan pahang 'Pahang'. Pada kalimat (2) dijumpai kata-kata dalam, Mereka 'mereka', yang 'yang', dan hendak 'hendak'. Pada kalimat (3) dijumpai kata-kata hari 'hari', akad 'akad', oleh 'oleh', nikah 'nikah', pehak 'pihak', betina 'perempuan', maka 'maka', dan jantan 'laki-laki'. Pada kalimat (4) dijumpai kata dalam 'dalam', itu 'itu', adat 'adat', dan melayu 'Melayu'. Pada kalimat (5) dijumpai kata-kata dengan 'dengan', duit 'duit/uang', atau 'atau', dan boleh 'boleh'. Satuan gramatis bahasa Melayu Riau di atas disebut morfem bebas sebab satuan gramatis itu dapat berdiri sendiri dengan tidak bergantung pada morfem lain.

c. Simpulan

Bahasa Melayu Riau mempunyai morfem bebas, seperti sultan 'sultan', di 'di' (sebab kata depan), dari 'dari', pahang 'Pahang', dalam 'dalam', mereka 'mereka', yang 'yang', hendak 'hendak', hari 'hari', akad 'akad', oleh 'oleh', nikah 'nikah', pehak 'pihak', betina 'perempuan', maka 'maka', jantan 'laki-laki', itu 'itu', adat 'adat', dengan 'dengan', duit 'duit/uang', atau 'atau', dan boleh 'boleh'.

2.1.2 Morfem Terikat.

Dalam subbab ini dikemukakan contoh, analisis, dan simpulan morfem terikat dalam bahasa Melayu Riau.

a. Contoh

- (1) Setelah dibawanya ke rumah diperliharanyalah sebagai seorang anak dengan manjanya.

'Setelah dibawanya ke rumah, dipeliharanyalah anak itu dengan manja.'

- (2) Sungguh ajaeb sekali ajaran istana yang telah diberikan selama ini tidak mendatangkan hasil.

'ungguh ajaib sekali ajaran istinah yang telah diberikan selama ini tidak mendatangkan hasil.'

- (3) Dia tidak pernah menampakkan jijik kalau ada sesuatu kejijikan atau ada perasaan geli
'Dia tidak pernah memperlihatkan rasa jijiknya (benci), jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan perasaan dan selernya.'
- (4) Dengan kekuasaan yang diberikan kepada anak muda itu, ia pun menjalankan tugasnya dengan baik.
'Kekuasaan yang ada pada anak muda itu dipergunakannya dengan baik untuk menjalankan tugasnya.'
- (5) Didalam perjalanan mereka belaya menuju tempat yang hendak dicari, maka perahu itu pun sampailah sebuah pulau atau kawasan yang waktu itu belum bernama.
'Di dalam perjalanan mereka menuju tempat yang hendak dicari, maka perahu itu pun sampailah sebuah tempat atau pulau yang belum bernama.'

b. Analisis

Kata setelah 'setelah', sebagai 'sebagai', dan seorang 'seorang' pada kalimat (1) terdiri atas morfem telah 'telah' + se 'se', bagai 'bagai' + se 'se', dan orang 'orang', + se 'se'.

Kata sekali 'sekali', ajaran 'ajaran', diberikan 'diberikan', selama 'selama', dan mendatangkan 'mendatangkan', pada kalimat (2) terdiri atas morfem- morfem se + kali ajar + an, di + beri + kan, se + lama, me + datang + kan.

Kata menampakan 'menampakan', sesuatu 'sesuatu', kejijikan 'kejijikan', dan perasaan 'perasaan', pada kalimat (3) terdiri atas morfem- morfem me + tampak + kan, se + suatu, ke + jijik + an, pe + rasa + an.

Kata kekuasaan 'kekuasaan', diberikan 'diberikan', dan menjalankan 'menjalankan', pada kalimat (4) dan kata perjalanan 'perjalanan', berlaya 'berlayar', menuju 'menuju', dicari 'dicari', sampailah 'sampailah', sebuah 'sebuah', kawasan 'kawasan' dan bernama 'bernama', pada kalimat (5) terdiri atas morfem ke + kuasa + an di + beri + kan me + jalan + kan pe + jalan + an ber - laya, me - tuju, di - cari, sampai + lah, se - buah kawas + an, dan ber - nama

Morfem seperti se-, di-, -an, -kan, me-, ke-an, pe-an, dan ber- merupakan morfem terikat karena morfem- morfem itu tidak dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa Melayu Riau, morfem terikat itu berupa imbuhan dan partikel.

Morfem terikat yang berupa imbuhan dalam bahasa Melayu Riau dapat

dibedakan atas tiga macam, yaitu awalan, akhiran, dan sisipan konfiks. Morfem terikat yang berupa adalah di-, me-, ber-, ke-, dan se-.

Awalan di- dijumpai, misalnya, pada kata dimakan 'dimakan', diminum 'diminum', dipukul 'dipukul', dibelah 'dibelah', dan diambil 'diambil'. Awalan me- dijumpai pada kata seperti memakan 'memakan', mengambil 'mengambil', dan memutih 'memutih'.

Awalan ber-, misalnya, pada kata berbaju 'berbaju', berjalan 'berjalan', berdua 'berdua', beranak 'beranak', dan berdiri 'berdiri'. Awalan pe- dijumpai, misalnya, pada kata pemain 'pemain', pemabuk 'pemabuk', pejalan 'pejalan', penangis 'penangis', penangispemukul 'pemukul'. Awalan per- dijumpai, pada kata seperti perkuat 'perkuat', percepat 'percepat', perlambat 'perlambat', permudah 'permudah', dan perdua 'perdua/dibagi'. Awalan ke- dijumpai, misalnya, pada kata kehendak 'kehendak', ketua 'ketua', dan kekaseh 'kekasih'. Awalan ter- dijumpai, misalnya, pada kata tertidur 'tertidur', terempas 'terempas', terputus 'terputus', terjadi 'terjadi', dan terjaga 'terjaga'. Awalan se- dijumpai, antara lain pada kata seorang 'seorang', sehelai 'sehelai', sebuah 'sebuah', semula 'awal', dan serupa 'serupa'.

Dalam bahasa Melayu Riau, dijumpai morfem terikat berupa akhiran -an, -kan, dan -i. Akhiran -an dalam bahasa Melayu Riau dijumpai, misalnya, pada kata makanan 'makanan', minuman 'minuman', pakaian 'pakaian', rombongan 'rombongan', dan pikulan 'pikulan'. Akhiran -kan dijumpai, misalnya, pada kata berikan 'berikan', mandikan 'mandikan', tidurkan 'tidurkan', jodohkan 'kawinkan', dan rupakan 'rupakan'. Akhiran -i dijumpai, misalnya, pada kata sayangi 'sayangi', marahi 'marahi', jauhi 'jauhi', tanami 'tanami', dan singgahi 'singgahi'.

Dalam bahasa Melayu Riau, morfem terikat yang berupa imbuhan ini selain terdiri atas awalan dan akhiran, adapula yang berupa sisipan, yaitu -el-, dan -em-. Sisipan -el- dijumpai, misalnya, pada kata geleta 'geletar', gelembung 'gelembung', telunjuk 'telunjuk', pelatuk 'pelatuk', dan gemilang 'gemilang'. Sisipan -er- dijumpai, misalnya, pada kata gerigi 'gerigi', kerontang 'kerontang', dan geretak 'menakut-nakutkan'. Sisipan -em- dijumpai, misalnya, pada kemilau 'kemilau', gemuruh 'gemuruh', gemertak 'gemertak', dan gemilang 'gemilang'. Imbuhan yang berupa sisipan ini tidak banyak dijumpai dalam bahasa Melayu Riau.

Morfem terikat yang berupa partikel dalam bahasa Melayu Riau adalah -lah yang dijumpai, misalnya, pada kata pergilah 'pergilah', datanglah 'datanglah', tidaklah 'tidaklah', tibalah 'sampailah', dan beradalah 'sampai/tiba'. Partikel -kah dijumpai, misalnya, pada kata apakah 'apakah',

siapakah 'siapakah', berapakah, marrakah 'manakah', dan jadikah 'jadikah'.

Dengan ringkas kita dapat mengatakan bahwa dalam bahasa Melayu Riau terdapat morfem terikat berupa imbuhan dan partikel. Morfem terikat berupa imbuhan, seperti di-, me-, ber-, pe-, ke-, se-, -kan, -an, -i, et-, dan -em-. Morfem yang berupa konfiks, yaitu pe/-an, dan ke/-an misalnya. Morfem terikat yang berupa partikel, yaitu -lah dan -kah.

2.2 Kelas Kata

Kelas kata dalam suatu bahasa, kalau dilihat dari pengertiannya, fungsinya, perilakunya, atau perbedaan bentuknya akibat pemakaiannya dalam kalimat ternyata ada bermacam-macam. Dalam bahasa Melayu Riau, dijumpai kata, seperti rumah'rumah', laut 'laut', duduk 'duduk', dua 'dua', pergi 'pergi', sedap 'enak', baik 'baik'. Kalau kata seperti con toh diatas dikelompokkan menurut kelas katanya, kata-kata itu dapat dibedakan atas berapa kelas kata.

Menurut Keraf (1980:83) kelas kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas empat kelas, yaitu verba, nomina, adjektiva, dan kata tugas. Tiori yang diacu Keraf untuk menganalisis bahasa Indonesia, kemudian dipergunakan untuk menganalisis kelas kata bahasa Melayu Riau ini. Hal ini mengingat hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Riau sangat erat sehingga acuan yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia dapat dapat dipergunakan dalam bahasa Melayu Riau. Demikianlah pula teori yang diacu Keraf pada bagian lain diterapkan pula dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan atas pemikiran yang sama dengan hal diatas.

Kelas kata bahasa Melayu Riau, dapat diketahui seperti pada kalimat, analisis, dan simpulan berikut ini.

a. Conton

- (1) tak berapa lama mereka bel boh tiba-tiba berembuslah angin, sehingg dengan seger sultan memerintahkan anak buahnya untuk menarik laya dan berangkat menuju kehendak yang dimaksud oleh baginda

'Tak berapa lama mereka bertabuh, tiba-tiba berembuslah angin, sehingga secepatnya Sultan memerintahkan anak buahnya untuk menarik layar dan berangkatlah mereka menuju tempat yang dimaksud.'

- (2) Setelah merisik dilakukan dan pehak betin dan jantan pun setuju, mak tahap kedua yang dilakukan adalah memininang



'Setelah merisik (mencari data tentang siperempuan atau silaki-laki secara rahasia) dilakukan lalu pihak perempuan dan pihak laki-laki setuju, maka tahap kedua yang dilakukan adalah meminang.

- (3) untuk masok kawasan baten raja haruslah melalui sebuah beteng yang ditumbuhi oleh sekumpul semak-semak pandan yang lebar

'Untuk masuk kedaerah Baten Raj , haruslah melalui sebuah beting yang ditumbuhi oleh semak-semak pandan yang rimbun.'

- (4) jikə hendak mengenal orang baik perangai lihat padə ketika bercampodengan orang ramai

'Jika hendak mengenal orang yang baik budi pekertinya, lihatlah ia ketika bergaul dengan orang ramai (masyarakat).'

- (5) seorang yang budiman percaya bahwa didikannya akan lebih berhasil dari padə buah yang diberi orang lain

'Seorang bapak yang bijaksana selalu berpendapat, bahwa didikannya lebih baik daripada buah yang diberikan orang lain.'

b. Analisis

Pada kalimat (1) dijumpai kata tak 'tak', berapə 'berapa', lamə 'lama', merekə 'mereka', belaboh 'berlabuh', tiba-tibə 'tiba-tiba', berembuslah 'berembuslah', angin 'angin', sehinggə 'sehingga', dengan 'dengan', segerə 'segera', Sultan 'Sultan', memerintahkən 'memerintahkən', anak 'anak', buahnyə 'buahnya', untok 'untuk', menarek 'menarik', laya 'layar', dan 'dan', berangkat 'berangkat', menuju 'menuju', kehendək 'kehendək', dimaksud 'dimaksud', yang 'yang', oleh 'oleh', dan bagində 'baginda'.

Pada kalimat (2) dijumpai antara lain, kata setelah 'setelah', merisik 'merisik', dilakukən 'dilakukən', pehak 'pihak', betinə 'perempuan', jantan 'laki-laki', setuju 'setuju', makə 'maka', tahap 'tahap', keduə 'kedua', dilakukən 'dilakukən', adalah 'adalah', dan meminang 'maminang'.

Pada kalimat (3) dijumpai antara lain, kata untok 'untuk', masok 'masuk', kawasan 'wilayah/daerah', tempat 'tempat', baten raja 'Baten Raja', haruslah 'haruslah', melalui 'melalui', sebuah 'sebuah', beteng 'beting/tanah tumbu dilaut', ditumbuhi 'ditumbuhi', sekumpul 'sekelompok', pandan 'pandan', semak-semak 'semak-semak', dan lebat 'lebat'.

Pada kalimat (4) dijumpai kelas kata antara lain, kata jik 'jika', hendək

'hendak', mengenal 'mengenal', orang 'orang', baik 'baik', perangai 'perangai', lihat 'lihat', pada 'pada', ketika 'ketika', bercampu 'bercampur', ramai 'ramai'.

Pada kalimat (5) dijumpai kelas kata antara lain, kata orang 'orang', budiman 'budiman', percaya 'percaya', bahwa 'bahwa', didikannya 'didikannya', akan 'akan', lebih 'lebih', berhasil 'berhasil', daripada 'daripada', buah 'hasil', diberikan 'dan lain 'lain'.

Menurut Keraf (1975:95) segala macam kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan yang + adjektiva adalah nomina. Dalam bahasa Melayu Riau, terdapat kata seperti itu, misalnya, merekə dapat dijadikan merekə yang baik 'merekə yang baik', sultan dapat dijadikan sultan yang bijak sana 'sultan yang bijak sana', laya dapat dijadikan laya yang leba 'layar yang lebar', betin dapat dijadikan betin yang baik 'Perempuan yang baik', kawasan dapat dijadikan kawasan yang luas 'daerah yang luas', pandan dapat dijadikan pandan yang wangi 'pandan yang wangi'. Berdasarkan analisis di atas, dalam bahasa Melayu Riau dijumpai kata yang termasuk kelas nomina, seperti merekə, sultan, laya, betinə, kawasan, dan pandan.

Ciri-ciri verba menurut Keraf (1975:85) adalah kata yang mengandung imbuhan me-, ber-, -kan, di-, dan -i, atau kata yang tidak mengandung imbuhan yang lazim dinamakan kata kerja aus, dan segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata yang mempunyai pola nomina + dengan + adjektiva. Dalam bahasa Melayu Riau, kata yang mempunyai ciri itu dapat dijumpai, seperti merisik dapat pula dibentuk menjadi kelompok kata merisik dengan hati-hati 'merisik dengan hati-hati', dijumpai dapat pula dibentuk kelompok kata 'dijumpai dengan cepat', kata dilakukan dapat pula dibentuk menjadi kelompok kata dilakukan dengan baik 'dilakukan dengan baik', kata melalui dapat pula dibentuk menjadi kelompok kata melalui dengan baik 'melalui dengan baik', kata lihat dapat pula dibentuk menjadi kelompok kata lihat dengan jelas 'lihat dengan jelas', dan kata diberikan dapat pula dibentuk menjadi kelompok kata diberikan dengan ikhlas 'diberikan dengan ikhlas'.

Berdasarkan analisis di atas, dalam bahasa Melayu Riau dijumpai kata yang termasuk kelas verba, seperti merisik, dijumpai, dilakukan, melalui, lihat, dan diberikan.

Menurut Keraf (1975:96) dari segi bentuk segala adjektiva dalam bahasa Indonesia dapat mengambil bentuk se+reduplikasi kata asalnya.

Dalam bahasa Melayu Riau, kata yang mempunyai pola itu dijumpai seperti pada kata lama dapat dibentuk menjadi selama-lamanya 'selama-

lamanya', baik dapat dibentuk menjadi sebaik-baikny 'sebaik-baiknya', lebat dapat dibentuk menjadi selebat-lebatnya 'selebat-lebatnya', ramai dapat dibentuk menjadi seramai-ramainya 'seramai-ramainya', dan semak dapat dibentuk menjadi semak-semaknya 'semak-semaknya'.

Menurut Keraf (1975:99) kata yang tidak termasuk kedalam kelas kata diatas dimasukan kedalam kelas kata tersendiri, yaitu kata tugas. Kata tugas itu dalambahasa Indonesia, misalnya dengan, telah, dan, tetapi. Dalam bahasa Melayu Riau, kata tugas seperti itu dijumpai pula, yaitu dengan'dengan', dan 'dan', oleh 'oleh', maka 'maka', yang 'yang', dan tetapi 'tetapi'. Berdasarkan analisis ini, dalam bahasa Melayu Riau dijumpai kata dengan, dan, oleh, maka, di, yang, dan tetapi.

c. Simpulan

Dalam bahasa Melayu Riau, terdapat kelas kata verba, nomina, edjektiva, dan kata tugas,

- (1) nomina, seperti kata sultan, laya, betina, kawasan, dan pandan,
- (2) verba, seperti kata merisik, dijumpai, dilakukan, melalui, lihat, dan diberikan,
- (3) adjektiva, seperti kata lamə, baik, lebat, ra-

BAB III

MORFOLOGI NOMINA DAN ADJEKTIVA BAHASAMELAYU RIAU

Yang dimaksud dengan morfologi dalam laporan penelitian ini ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata *serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramalan, 1983:16- 17). Morfologi nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau yang dianalisis dalam laporan penelitian ini adalah ciri-ciri nomina dan adjektiva dan bentuk nomina dan adjektiva. Analisis bentuk nomina dan adjektiva mencakup bentuk asal dan bentuk turunan. Dalam pembahasan bentuk asal dianalisis pula bentuk asal, serta pola persukuan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau. Dalam pembahasan bentuk turunan nomina dan adjektiva, dianalisis mengenai pengimbuhan, perulangan, dan penggabungan kata. Kemudian, dianalisis imbuhan pembentuk nomina dan adjektiva, bentuk, fungsi dan arti akibat proses pengimbuhan, perulangan, dan penggabungan serta perubahan kelas kata itu.

3.1 Ciri Nomina dan Adjektiva

Ciri nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau yang dianalisis dalam laporan penelitian ini adalah ciri morfologis dan sintaksis. Analisis ciri morfologis dan sintaksis nomina dan adjektiva itu ditinjau dari segi bentuk dan kelompok kata. mengingat eratnyahubungan kelompok kata nomina dan adjektiva, dianalisis lebih dahulu ciri adjektiva, kemudian baru dianalisis ciri nomina.

3.1.1 Ciri Morfologis Adjektiva

- a. Berikut ini dikemukakan ciri morfologis dan adjektiva yang meliputi contoh, analisis, dan simpulan.

Contoh

- (1) Selua yang dipakainya seketat-ketatnya.
'Celana yang dipakainya sesempit-sempitnya.'
- (2) Koyak kain ni seleba-selabanya.
'Koyak kain ini selebar-lebarnya.'
- (3) Hargə barang-barang sekarang semahal-mahalnya.
'Harga barang-barang sekarang semahal-mahalnya.'
- (4) Budak itu pandai betul.
'Anak itu pintar sekali.'
- (5) Suaranya kecil sangat.
'Suaranya halus sekali.'

b. Analisis Data

Menurut Keraf (1975:87--88) ciri adjektiva bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

"Dari segi bentuk segala kata sifat dalam bahasa Indonesia bisa mengambil bentuk : se + reduplikasi kata dasar + nya, misalnya : se-tinggi-tingginya secepat-cepat-nya, se-baik-baiknya ... dari segi kelompok kata, kata-kata sifat dapat diterangkan oleh kata-kata : paling, lebih, sekali, misalnya : besar sekali, paling besar, lebih besar"

Pada kalimat (1) dijumpai kata seketat-ketatnya 'sesempit- sempitnya', pada kalimat (2) dijumpai kata seleba-lebanya 'selebar-lebarnya', dan semahal-mahalnya 'semahal-mahalnya', bentuk asalnya adalah ketat 'sempit', leba 'lebar, dan mahal 'mahal', kemudian mengambil bentuk se + reduplikasi kata dasar + nya. Dengan demikian kata ketat 'sempit', leba 'lebar', dan mahal 'mahal' adalah adjektiva.

Pada kalimat (4) dijumpai bentuk pandai betul 'pintar sekali' dan pada kalimat (5) dijumpai bentuk kecil sangat 'halus betul', sejajar dengan bentuk paling besar dan besar sekali dalam bahasa Indonesia. Selain bentuk yang mempergunakan kata betul dan sangat, dijumpai pula kelompok kata yang

mempergunakan kata sekali 'sekali', agak 'agak', dan sedikit 'sedikit', misalnya pada kelompok kata (perahunya) kecil sekali '(perahunya) kecil sekali', (jalanlah) agak cepat '(jalanlah) agak cepat', dan (bia) lambat sedikit '(bia) lambat sedikit'.

c. Simpulan

Dari analisis di atas, ciri-ciri morfologis dan sintaksis adjektiva bahasa Melayu Riau adalah sebagai berikut.

- (1) Menurut bentuknya adjektiva ialah kata yang dapat dibentuk dengan pola se + reduplikasi bentuk asal + nya, seperti pada kata seketat-ketatnya, seleba-selebanya, dan semahal-mahal-nya. Bentuk asal kata itu adalah ketat, leba, dan mahal. Dengan demikian, kata ketat, leba, mahal adalah adjektiva dalam bahasa Melayu Riau.
- (2) Menurut kelompok kata, kata yang diterangkan oleh kata betul, sangat, sekali, agak, dan sedikit adalah adjektiva dalam bahasa Melayu Riau.

3.1.2 Ciri Morfologis dan Sintaksis Nomina

Berikut ini dikemukakan ciri morfologi dan ciri sintaksis nomina yang meliputi contoh, analisis, dan simpulan.

a. Contoh

- (1) perempuan penduduk di kampung ini.
'perempuan penduduk di desa ini....'
- (2) Kemauan budak ini keras sekali.
'Kemauan anak ini keras sekali.'
- (3) tidak ada petunjuk yang nyata...
'Tidak ada petunjuk yang nyata...'
- (4) Kehendak budak itu lainbetul.
'Kehendak anak itu lain sekali.'
- (5) Makanan ayam kita tidak ada lagi.
'Makanan ayam kita tidak ada lagi.'

b. Analisis

Ciri nomina bahasa Indonesia menurut Keraf adalah sebagai berikut.

*Segala kata yang mengandung morfem terikat (=imbuhan): ke-an, pe-an, pe-, -an, kita calonkan sebagai kata benda

walaupun kita tahu bahwa itu adalah kata benda seperti : meja, kursi, rumah, pohon, kayu dan lain-lain. Kedua macam kata benda itu (baik yang berimbuhan) dapat mengandung suatu ciri struktural yang sama yaitu dapat diperluas dengan yang + kata sifat."(1980:84).

Imbuhan ke-an, pe-an, pe-, -an, ke- dalam bahasa Indonesia sama dengan imbuhan ke-an, pe-an, pe-, -an, dan ke- dalam bahasa Melayu Riau. Pada kalimat (1) dijumpai kata perumahan 'perumahan', pada kalimat (2,3,4, dan,5) dijumpai kata kemauan 'kemauan', petunjuk 'petunjuk', kehendak 'kehendak', dan makanan 'makanan'. Kata pemberian terbentuk dari kata beri + pe-an, kata kemauan terbentuk dari kata mau + ke-an, kata petunjuk terbentuk dari kata tunjuk + pe-, kata kehendak terbentuk dari kata hendak + ke-, dan kata makanan terbentuk dari kata makan + -an. Selain kata-kata itu, pada kalimat (1) dijumpai juga kata kampung 'desa', pada kalimat (2) kata budak 'anak', dan pada data (5) dijumpai kata ayam 'ayam'. Kata-kata itu adalah nomina yang tidak mendapat imbuhan yang posisinya sama dengan kata meja, kursi, rumah, dan pohon, yang dijadikan contoh oleh Keraf dalam bahasa Indonesia.

Kata perumahan 'perumahan', dan kampung 'desa', pada kalimat (1), kata kemauan 'kemauan', dan budak 'anak' pada kalimat (2), kata petunjuk pada kalimat (3), kata kehendak 'kehendak', pada kalimat (4), dan kata makanan 'makanan', ayam 'ayam', dan kita 'kita' pada kalimat (5) adalah kata yang dapat digolongkan dalam nomina berdasarkan ciri morfologis dan sintaksis yang ditinjau dari segi bentuk kelompok kata. Ciri morfologis dan sintaksis ini, selain ciri bentuk, dapat pula dilihat dari ciri kelompok kata. Menurut ciri kelompok kata, nomina itu ialah kata yang dapat diperluas dengan yang + adjektiva.

Kata perumahan, kampung, kemauan, budak, petunjuk, kehendak, makanan, ayam, dan kita, dapat diperluas menurut kelompok katanya menjadi perumahan yang baru, kampung yang baru, kemauan yang kuat, kehendak yang keras, budak yang bodoh, petunjuk yang salah, makanan yang bersih, ayam yang besa, dan kita yang lambat.

c. Simpanan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) ciri morfologis nomina menurut bentuknya kata yang berimbuhan ke-an, pe-an, pe-, -an, dan ke- seperti pada kata kemauan

'kemauan', perumahan 'perumahan', petunjuk 'petunjuk', kehendak 'kehendak', makanan 'makanan' dan yang tidak mendapat imbuhan seperti kata-kata budak 'anak', kampung 'desa', ayam 'ayam', dan kita 'kita'.

- (2) Ciri morfologis dan sintaksis menurut kelompok kata ialah kata yang dicalonkan menjadi nomina itu harus dapat diperluas dengan yang + adjektiva seperti kata perumahan menjadi perumahan yang baru 'perumahan yang baru', budak menjadi budak yang bodoh 'budak yang bodoh', dan kemauan menjadi kemauan yang kuat 'kemauan yang kuat'. Demikian pula kata-kata petunjuk, kehendak, kampung, makanan, ayam, dan kita secara kelompok kata dapat dibentuk menjadi petunjuk yang salah 'petunjuk yang salah', kehendak yang keras 'kehendak yang keras', kampung yang baru 'desa yang baru', makanan yang bersih 'makanan yang bersih', ayam yang besa 'ayam yang besar', dan kita yang lambat - 'kita yang lambat'.

3.2 Bentuk Nomina dan Adjektiva

Bentuk nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau, seperti bentuk nomina dan adjektiva bahasa daerah lainya di Indonesia mempunyai bentuk asal dan bentuk turunan.

Dalam laporan penelitian ini, juga dianalisis bentuk asal dan bentuk turunan.

3.2.1 Nomina Bentuk Asal, Adjektiva Bentuk Asal dan Pola Persukuan

Dalam subbab ini dianalisis nomina bentuk asal dan adjektiva bentuk asal bahasa Melayu Riau dan pola persukuanya. Pola persukuan bentuk asal itu dianalisis menurut jumlah suku yang ada pada sebuah bentuk asal dan fonem yang membentuknya. Fonem-fonem itu diuraikan atas vokal dan konsonan.

3.2.1.1 Nomina dan Adjektiva Bentuk Asal

Yang dimaksud dengan nomina dan adjektiva bentuk asal ialah nomina dan adjektiva yang belum mendapat pengimbuhan, pengulangan, atau penggabungan.

a. Contoh

- (1) di sebuah desa atau kampung ...
'Di sebuah desa atau kampung ...'

- (2) ... memukul kepala anak muda ...
'... memukul kepala anak muda ...'
- (3) ... sanggop menentang panglima ...
'... sanggup menentang panglima ...'
- (4) Buah jambu itu besa.
'Buah jambu itu besar.'
- (5) Bunga itu merah.
'Bunga itu besar.'

b. Analisis Kalimat

Pada kalimat (1) dijumpai kata desa 'desa', dan kampung 'kampung'. Pada kalimat (2) dijumpai kata kepala 'kepala', dan anak 'anak'. Pada kalimat (3) dijumpai kata panglima 'panglima'. Pada kalimat (4) dan kalimat (5) dijumpai kata jambu 'jambu', dan bunga 'bunga'. Kata yang dijumpai pada contoh itu adalah nomina sebab kata desa, Kampung, anak, panglima, jambu, dan bunga dapat dibentuk menjadi desa, yang, aman, kampung yang besa, kepala yang kecil, anak yang jahat, panglima yang berani, jambu yang manis dan bunga yang cantik. Kata desa, kampung, kepala, panglima, jambu dan bunga adalah nomina jika tidak mendapat imbuhan, nomina itu merupakan bentuk asal.

Pada kalimat (2) dijumpai kata muda 'muda', pada kalimat (4) dijumpai kata besa 'besar', dan pada kalimat (5) dijumpai kata merah 'merah'. Kata muda, besa dan merah adalah adjektiva sebab kata itu dapat dibentuk menjadi kata semuda-mudanya, sebesa-besanya, dan semerah-merahnya. Selain itu, dapat juga dibentuk muda sangat, besa sangat, dan merah sangat. Adjektiva yang terbentuk itu adalah adjektiva bentuk asal sebab tidak imbuhan atau perulangan.

c. Simpulan

Dari uraian dan analisis di atas, dalam bahasa Melayu Riau dijumpai nomina bentuk asal seperti desa, kampung, anak, panglima, jambu, dan bunga dan adjektiva bentuk asal seperti muda, besa, dan merah.

3.2.1.2 Pola Persukuan Nomina Bentuk Asal dan Adjektiva Bentuk Asal

Dalam bahasa Melayu Riau, dijumpai nomina dan adjektiva bentuk asal yang mempunyai pola persukuan sebagai berikut.

a. Contoh

(1)	<u>kalə</u> <u>gong</u> <u>ram</u> <u>yu</u> <u>pak</u>	'nama alat penyukat' 'gong' 'alat untuk menyulam' 'ikan hiu' 'tempat padi'
(2)	<u>dia</u> <u>nio</u> <u>guə</u> <u>ubin</u> <u>api</u>	'dia' 'kelapa' 'gua' 'ubi' 'ubi'
(3)	<u>ayam</u> <u>jala</u> <u>tiang</u> <u>timba</u> <u>insang</u>	'ayam' 'jala' 'tiang' 'timba' 'insang'
(4)	<u>ketiak</u> <u>belalang</u> <u>belimbing</u> <u>cendawan</u> <u>biawak</u>	'ketiak' 'belalang' 'belimbing' 'cendawan' 'biawak'
(5)	<u>iba</u> <u>tua</u> <u>geli</u> <u>dekat</u> <u>jaoh</u>	'iba' 'tua' 'geli' 'dekat' 'jauh'
(6)	<u>besa</u> <u>elok</u> <u>kuning</u> <u>cerdik</u> <u>hampa</u>	'besar' 'elok' 'kuning' 'cerdik' 'hampa'
(7)	<u>kelabu</u> <u>belia</u> <u>celakə</u> <u>berani</u> <u>cemburu</u>	'kelabu' 'belia' 'celaka' 'berani' 'cemburu'

c. Analisis

Contoh (1) sampai dengan (4) adalah nomina bentuk asal, sedangkan

contoh (5, 6, dan 7) adalah data adjektiva bentuk asal. Pada contoh (1) dijumpai kata kal 'nama alat penyukat beras', gong 'gong', ram 'bingkal', yu 'ikan hiu', dan pak 'tempat padi'. Kata itu ialah nomina bersuku satu, dengan pola persukuan KVK dan KV. Contoh (2) dan (3) adalah nomina bentuk asal bersuku dua. Nomina bentuk asal bersuku dua ini mempunyai pola persukuan V-KV seperti pada kata api 'api' a-pi, ubi 'uboi' u-bi, berpola KV-V seperti pada kata dia 'dia' di-a, nio 'kelapa' ni-o, dan gua 'gua' gu-a. Pada contoh (3) nomina bentuk asal yang bersuku dua dengan pola persukuan V-KVK seperti pada kata ayam 'ayam' a-yam, KV-KV seperti pada kata jala 'jala' ja-la, KV-VK seperti pada kata tiang 'tiang' ti-ang, KVK-KV seperti pada kata timbā 'timba' tim-ba, dan VK-KVK seperti pada kata insang 'insang' in-sang. Contoh (4) adalah nomina bersuku tiga mempunyai pola persukuan KV-KV-VK seperti pada kata ketiak 'ketiak' ke-ti-ak, KV-KV-KVK seperti pada kata belalang 'belalang' be-la-lang, KV-KVK-KVK seperti pada kata belimbing 'belimbing' be-lim-bing, KVK-KV-KVK seperti pada kata cendawan 'cendawan' cen-da-wan, dan KV-V-KVK seperti pada kata biawak 'biawak' bi-a-wak.

Pada contoh (6) dan (7) dijumpai adjektiva bentuk asal yang bersuku dua dan bersuku tiga. Adjektiva bentuk asal yang bersuku seperti pada contoh (6) mempunyai pola KV-KV pada kata besa 'besar' be-sa, V-KVK seperti pada elok 'elok' e-lok, KV-KVK seperti pada kata kuning 'kuning' ku-ning, KVK-KVK seperti pada kata cerdik 'pandai' cer-dik, KVK-KV seperti pada kata hampa 'hampa' ham-pa. Adjektiva bentuk dasar pada contoh (7) adalah adjektiva yang bersuku tiga dan mempunyai pola KV-KV-KV seperti pada kata kelabu 'kelabu' ke-la-bu, KV-KV-V seperti pada kata belia 'belia' be-li-a, dan KVK-KV-KV seperti pada kata cemburu 'cemburu' cem-bu-ru.

c. Simpulan

Dari uraian dan analisa di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- (1) Nomina bentuk asal yang bersuku satu mempunyai pola persukuan KVK seperti pada kata kal 'nama alat penyukat beras', gong 'gong', ram 'alat untuk menyulam', pak 'tempat padi' dan pola KV pada yu 'ikan hiu'.
- (2) Nomina bentuk asal yang bersuku dua mempunyai pola KV-V seperti pada kata dia 'dia', nio 'kelapa', gua 'gua' pola V-KV seperti pada kata ubi 'ubi' dan api 'api'; pola V-KVK seperti pada kata ayam 'ayam'; pola KV-KV seperti pada kata jala 'jala'; pola KV-VK seperti pada kata tiang 'tiang'; pola KVK-KV seperti pada kata timbā 'timba'; pola VK-KVK seperti pada kata insang 'insang'. Nomina bentuk asal

yang bersuku tiga berpola KV-KV-VK seperti pada kata ketiak 'ketiak'; berpola KV-KV-KVK seperti pada kata belalang 'belalang'; berpola KV-KVK-KVK seperti pada kata belimbing 'belimbing'; berpola KVK-KV-KVK seperti pada kata cendawan 'cendawan'; dan yang berpola KV-V-KVK seperti pada kata biawak 'biawak'.

- (3) Adjektiva bentuk asal yang bersuku dua berpola KV-KV seperti besa 'besar', V-KVK seperti pada elok 'cantik'; berpola KV-KVK seperti pada kata kuning 'kuning'; berpola KVK-KVK seperti pada kata cerdik 'pandai'; berpola KVK-KV seperti pada kata hampa 'hampa'. Adjektiva bentuk asal yang bersuku tiga mempunyai pola KV-KV-KV seperti pada kata kelabu 'kelabu', pola KV-KV-V seperti pada kata belia 'belia'; dan pola KVK-KV-KV seperti pada kata cemburu 'cemburu'.

3.2.2 Nomina dan Adjektiva Bentuk Turunan

Yang dimaksud dengan nomina dan adjektiva bentuk turunan adalah nomina dan adjektiva yang mendapat imbuhan, bentuk ulang, dan bentuk gabungan kata. Dalam penelitian ini analisis nomina dan adjektiva bentuk turunan, meliputi macam-macam imbuhan yang membentuk nomina dan adjektiva, proses morfologis dan proses morf fonemis, bentuk, fungsi, dan arti pengimbuhan, perulangan, serta gabungan kata.

3.2.2.1 Macam Imbuhan yang Digunakan untuk Membentuk Nomina dan Adjektiva

Dalam subbab ini dibahas imbuhan yang digunakan untuk membentuk nomina dan adjektiva. Pembahasan yang dilakukan antara lain, contoh, analisis, dan simpulan

a. Contoh

- (1a) Galah penjolok mangga ini tidak ada lagi
'Galah penjolok mangga ini tidak ada lagi.'
- (1b) Tali pengikat anjing itu sudah putus
'Tali pengikat anjing itu sudah putus.'
- (1c) Ambek parang untuk pemotong tali ini.
'Ambil parang untuk pemotong tali ini.'
- (2a) Diə pemalas.
'Dia pemalas.'
- (2b) Diə penakot.

'Dia penakut.'

(2c) Diā pemurah.

'Dia pemurah.'

(3a) Kejadian itu sudah kehendak Tuhan.

'Kejadian itu sudah kehendak Tuhan.'

(3b) Ketue kampung ini lelah si Adam .

'Ketua kampung ini ialah si Adam.'

(3c) Kekaseh pemuda itu sudah tiada.

'Kekasih pemuda itu sudah tiada.'

(4a) Dari jaoh tampak daratan itu.

'Dari jauh kelihatan daratan itu.'

(4b) Lautan itu besar sekali.

'Lautan itu besar sekali.'

(4c) Buah durian tahun ini sangat mahal.

'Buah durian tahun ini sangat mahal.'

(5a) Makan itu sedap-sedap

'Makanan itu enak-enak.'

(5b) Ape namā minuman ini?

'Apa nama minuman ini?'

(5c) Ini barang curian.

'Ini barang curian.'

(6a) Manisan lebah kitā sudah habes.

'Manisan lebah kita sudah habis.'

(6b) Pisau ini terbuat dari kuningan.

'Pisau ini terbuat dari kuningan.'

(6c) Di kampung ini tidak ada lapangan yang leba.

'Di desa ini tidak ada lapangan yang luas.'

(7a) Tanah dekat Kampung ini tidak baikdijadikan peladangan.

'Tanah dekat kampung (desa) ini tidakbagus dijadikan peladangan.'

(7b) Ini kayu untuk perapian kitā nanti.

'Ini kayu untuk perapian kita nanti.'

(7c) Di kampung ini tidak ada persawahan.

'Di kampung ini tidak ada persawahan.'

- (8a) Ambillah pemberian pamanmu itu!
'Ambillah pemberian pamanmu itu!'
- (8b) Pelabohan ini sudah lama.
'Pelabuhan ini sudah tua.'
- (8c) Ini tempat perhentian kapal-kapal asing.
'Ini tempat perhentian kapal-kapal asing.'
- (9a) Negarə kita merupekan negarə kepulauan.
'Negara kita merupakan negara kepulauan.'
- (9b) Kedatangan panglimə itu sungguh menabjubkan.
'Kedatangan panglima itu sungguh menakjubkan.'
- (9c) Kepergian budak itu tak seorangpon yang tau.
'Kepergian anak itu tak seorangpun yangtau.'
- (10a) Keadialan sangat susah dicari sekarang.
'Keadilan sangat susah dicari sekarang.'
- (10b) Hanyə kesusahan saja yang dijumpai dalam hidupnya.
'Hanya kesusahan saja yang dijumpai dalamhidupnya.'
- (10c) Kebencian orang itu tiadə tampak.
'Kebencian orang itu tiada kelihatan.'
- (11a) Telunjuk budak itu luka.
'Telunjuk anak itu luka.'
- (11b) Telapak kakinyə luk .
'Telapak kakinya luka.'
- (11c) Jika pasang sorot, tampak gerigi ə di pantai.
'Jika pasang surut, kelihatanlah gerigi air dipantai.'
- (11d) Dimukə rumah kami adə pohon kemuning.
'Dimuka rumah kami ada pohon kemuning.'
- (12a) Budak itu pemalas.
'Anak itu pemalas.'
- (12b) Adek saya pemalu.
'Adek saya pemalu.'
- (12c) Ayahnyə pemabok.
'Ayahnya pemabuk.'
- (13a) Maknyə penyirih.

- 'Ibunya suka makan sireh.'
- (13b) le perokok.
'Ia suka benar merokok.'
- (13c) le pengopi.
'Ia suka sekali minum kopi (pecandu kopi).'
- (14a) Budak itu pencuri.
'Anak itu suka sekali mencuri.'
- (14b) Budak ini penangis.
'Anak ini suka sekali menangis.'
- (14c) Budak ini peludah.
'Anak ini suka sekali meludah.'
- (15a) Harternya setinggi tegak.
'hartanya sangat banyak.'
- (15b) Badannya sehitam arang.
'Badannya sehitam arang.'
- (15c) Bajunya sebesar baju saya.
'Bajunya sebesar baju saya.'
- (16a) Ini rumah yang terbesar di kampung kami.
'Ini rumah yang terbesar dirumah kami.'
- (16b) Ini anak saya yang terkecil.
'Ini anak saya yang terkecil.'
- (16c) Ini jalan yang terpanjang.
'Ini jalan yang terpanjang.'
- (17a) Dia kemaluan melihat saya.
'Dia merasa malu melihat saya.'
- (17b) Mendenga jeritan anaknya itu dia menjadi kebodohan.
'Mendengar jeritan anaknya itu dia menjadi kebodohan.'
- (17c) Bulu ayam itu agak kehitaman
'Bulu ayam itu agak kehitaman.'

b. Analisis

Pada kalimat (1a, 1b, 1c, 2a, 2b, 2c, sampai dengan 17c) dijumpai kata berimbuhan, misalnya, penjolak 'penjolak', pengikat 'pengikat', pemotong

'pemotong', pemalas 'pemalas', penakot 'penakut', pemurah 'pemurah', dan kehitaman 'kehitaman'. Kata Penjolak, pengikat, pemotong, pemalas, penakot, pemurah, dan kehitaman adalah kata berimbuhan yang proses pembentukannya sebagai berikut.

Imbuhan/Kofiks	Kata Dasar	Bentuk Turunan (Berimbuhan)	Imbuhan dan Kelas Kata
pe-	+ <u>jolak</u>	--> <u>penjolak</u>	'penjolak' pe- + V --> N
pe-	+ <u>ikat</u>	--> <u>pengikat</u>	'pengikat' pe- + V --> N
pe-	+ <u>potong</u>	--> <u>pemotong</u>	'pemotong' pe- + V --> N
pe-	+ <u>malas</u>	--> <u>pemalas</u>	'pemalas' pe- + V --> N
pe-	+ <u>takot</u>	--> <u>penakot</u>	'penakut' pe- + V --> N
pe-	+ <u>murah</u>	--> <u>pemurah</u>	'pemurah' pe- + V --> N
ke-	+ <u>hendak</u>	--> <u>kehendak</u>	'kehendak' KT + ke --> N
ke-	+ <u>tua</u>	--> <u>ketua</u>	'ketua' A + ke- --> N
ke-	+ <u>kaseh</u>	--> <u>kekaseh</u>	'kekasih' A + ke- --> N
darat	+ <u>-an</u>	--> <u>daratan</u>	'daratan' N1 + -an --> N
laut	+ <u>-an</u>	--> <u>lautan</u>	'lautan' N1 + -an --> N
duri	+ <u>-an</u>	--> <u>durian</u>	'durian' N1 + -an --> N
makan	+ <u>-an</u>	--> <u>makanan</u>	'makanan' V + -an --> N
minum	+ <u>-an</u>	--> <u>minuman</u>	'minuman' V + -an --> N
curi	+ <u>-an</u>	--> <u>curian</u>	'curian' V + -an --> N
manis	+ <u>-an</u>	--> <u>manisan</u>	'manisan' A + -an --> N
kuning	+ <u>-an</u>	--> <u>kuningan</u>	'kuningan' A + -an --> N
lapang	+ <u>-an</u>	--> <u>lapangan</u>	'lapangan' A + -an --> N
pe-	+ <u>ladang</u> + <u>-an</u>	--> <u>peladangan</u>	'peladangan' pe- + N1
pe-	+ <u>api</u> + <u>-an</u>	--> <u>perapian</u>	'perapian' pe- + N1
pe-	+ <u>sawah</u> + <u>-an</u>	--> <u>persawahan</u>	'persawahan' pe- + N1
pe-	+ <u>beri</u> + <u>-an</u>	--> <u>pemberian</u>	'pemberian' pe- + N
pe-	+ <u>laboh</u> + <u>-an</u>	--> <u>pelabohan</u>	'pelabuhan' pe- + N
pe-	+ <u>henti</u> + <u>-an</u>	--> <u>perhentian</u>	'perhentian' pe- + V+/-an
ke-	+ <u>pulau</u> + <u>-an</u>	--> <u>kepulauan</u>	'kepulauan' ke- + N1+/-an
ke-	+ <u>datang</u> + <u>-an</u>	--> <u>kedatangan</u>	'kedatangan' ke- + V+/-an
ke-	+ <u>pergi</u> + <u>-an</u>	--> <u>kepergian</u>	'kepergian' ke- + V+/-an
ke-	+ <u>adilan</u> + <u>-an</u>	--> <u>keadilan</u>	'keadilan' ke- + A+/-an
ke-	+ <u>susah</u> + <u>-an</u>	--> <u>kesusahan</u>	'kesusahan' ke- + A+/-an
ke-	+ <u>benci</u> + <u>-an</u>	--> <u>kebencian</u>	'kebencian' ke- + A+/-an
pe-	+ <u>unjuk</u>	--> <u>telunjuk</u>	'telunjuk' -el + V --> N
pe-	+ <u>apak</u>	--> <u>telapak</u>	'telapak' -el + N1 --> N
pe-	+ <u>gigi</u>	--> <u>pergigi</u>	'pergigi' -er + N1 --> N
pe-	+ <u>kuning</u>	--> <u>kemuning</u>	'kemuning' -em + A --> N
pe-	+ <u>malas</u>	--> <u>pemalas</u>	'pemalas' pe- + A1 --> A
pe-	+ <u>malu</u>	--> <u>pemalu</u>	'pemalu' pe- + A1 --> A
pe-	+ <u>mabok</u>	--> <u>pemabok</u>	'pemabuk' pe- + A1 --> A
pe-	+ <u>sirih</u>	--> <u>pesirih</u>	'pesirih' pe- + N --> A
pe-	+ <u>rokok</u>	--> <u>perokok</u>	'perokok' pe- + N --> A
pe-	+ <u>kopi</u>	--> <u>pengopi</u>	'pengopi' pe- + N --> A

<u>pe-</u>	+	<u>curi</u>	---	<u>pencuri</u>	'pencuri'	<u>pe-</u>	+	V	---	A		
<u>pe-</u>	+	<u>tangis</u>	---	<u>penangis</u>	'penangis'	<u>pe-</u>	+	V	---	A		
<u>pe-</u>	+	<u>ludah</u>	---	<u>peludah</u>	'peludah'	<u>pe-</u>	+	V	---	A		
<u>se-</u>	+	<u>tinggi</u>	---	<u>setinggi</u>	'setinggi'	<u>se-</u>	+	A1	---	A		
<u>se-</u>	+	<u>hitam</u>	---	<u>sehitam</u>	'sehitam'	<u>se-</u>	+	A1	---	A		
<u>se-</u>	+	<u>besa</u>	---	<u>sebesa</u>	'sebesar'	<u>se-</u>	+	A1	---	A		
<u>ter-</u>	+	<u>besa</u>	---	<u>terbesa</u>	'terbesar'	<u>ter-</u>	+	A1	---	A		
<u>ter-</u>	+	<u>kecil</u>	---	<u>terkecil</u>	'terkecil'	<u>ter-</u>	+	A1	---	A		
<u>ter-</u>	+	<u>panjang</u>	---	<u>terpanjang</u>	'terpanjang'	<u>ter-</u>	+	A1	---	A		
<u>ke-</u>	+	<u>malu</u>	+	<u>an</u>	---	<u>kemaluan</u>	'kemaluan'	<u>ke-</u>	+	A1+/-an	---	A
<u>ke-</u>	+	<u>bodoh</u>	+	<u>an</u>	---	<u>kebodohan</u>	'kebodohan'	<u>ke-</u>	+	A1+/-an	---	A
<u>ke-</u>	+	<u>hitam</u>	+	<u>an</u>	---	<u>kehitaman</u>	'kehitaman'	<u>ke-</u>	+	---A1+/-an	---	A

Dari Uraian di atas, nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau dapat dibentuk dengan imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, dan konfiks. Dilihat dari kelas kata asal yang mendapat imbuhan hingga membentuk nomina dan adjektiva, ada yang berasal dari nomina dan adjektiva, verba, dan kata tugas.

Imbuhan yang membentuk nomina dan adjektiva, yaitu awalan pe- 'pe-', ke- 'ke-', akhiran -an '-an', konfiks pe-/-an 'pe-/an', ke-/-an 'ke-/an', sisipan -el- '-el-', -em- '-em-', dan -er- '-er-' untuk membentuk nomina. Untuk membentuk adjektiva dijumpai pula awalan pe- 'pe-', se- 'se-', dan ter- 'ter', dan konfiks ke-/-an 'ke-/an'.

Proses pembentuk nominal yang berasal dari kelas kata asal dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) pe- + V ----> N
pe- + jolok ----> penjolok 'penjolok'
pe- + A ----> N
- 2) pe- + malas ----> pemalas 'pemalas'
ke- + KT ----> N
ke- + hendak ----> kehendak 'kehendak'
ke- + A ----> A
ke- + tua ----> ketua 'ketua'
- 3) N1 + -an ----> N
darat + -an ----> daratan 'daratan'
V + -an ----> N
makanan + -an ----> makanan 'makanan'
A + -an ----> N
manis + -an ----> manisan 'manisan'

4)	<u>pe-</u>	+	<u>N1 + -an</u>	--->	<u>N</u>
	<u>pe-</u>	+	<u>ladang + -an</u>	--->	<u>peladangan</u> 'peladangan'
	<u>pe-</u>	+	<u>V + /-an</u>	--->	<u>N</u>
	<u>pe-</u>	+	<u>beri + /-an</u>	--->	<u>pemberian</u> 'pemberian'
5)	<u>ke-</u>	+	<u>V + /-an</u>	--->	<u>N</u>
	<u>ke-</u>	+	<u>datang + /-an</u>	--->	<u>edatangan</u> 'kedatangan'
	<u>ke-</u>	+	<u>A + /-an</u>	--->	<u>N</u>
	<u>ke-</u>	+	<u>susah + /-an</u>	--->	<u>kesusahan</u> 'kesusahan'
6)	<u>-el-</u>	+	<u>V</u>	--->	<u>N</u>
	<u>t</u>	+	<u>-el- + unjuk</u>	--->	<u>telunjuk</u> 'telunjuk'
	<u>-el-</u>	+	<u>N1</u>	--->	<u>N</u>
	<u>t</u>	+	<u>-el- + apak</u>	--->	<u>telapak</u> 'telapak'
7)	<u>-er-</u>	+	<u>N1</u>	--->	<u>N</u>
	<u>g</u>	+	<u>-er- + igi</u>	--->	<u>gerigi</u> 'gerigi'
8)	<u>-em-</u>	+	<u>A</u>	--->	<u>N</u>
	<u>k</u>	+	<u>-em- + uning</u>	--->	<u>kemuning</u> 'kemuning'

Proses pembentuk adjektiva yang berasal dari kelas kata asal dapat dilihat sebagai berikut.

1)	<u>pe-</u>	+	<u>A1</u>	--->	<u>A</u>
	<u>pe-</u>	+	<u>malas</u>	--->	<u>pemalas</u> 'pemalas'
	<u>pe-</u>	+	<u>N</u>	--->	<u>A</u>
	<u>pe-</u>	+	<u>sireh</u>	--->	<u>penyirih</u> 'pwnyirih/suka makan sirih'
	<u>pe-</u>	+	<u>A</u>	--->	<u>A</u>
	<u>pe-</u>	+	<u>curi</u>	--->	<u>pencuri</u> 'pencuri/suka mencuri'
2)	<u>se-</u>	+	<u>A1</u>	--->	<u>A</u>
	<u>se-</u>	+	<u>tinggi</u>	--->	<u>setinggi</u> 'setinggi'
3)	<u>ter-</u>	+	<u>A1</u>	--->	<u>A</u>
	<u>ter-</u>	+	<u>besa</u>	--->	<u>terbesa</u> 'terbesar'
4)	<u>ke-</u>	+	<u>A1 + /-an</u>	--->	<u>A</u>
	<u>ke-</u>	+	<u>malu + /-an</u>	--->	<u>kemaluan</u> 'kemaluan'

Kelas kata bentuk asal yang dapat menjadi kata berimbuhan tanpa mengubah kelas katanya disebut kata berimbuhan infleksional. Selain itu imbuhan yang membentuk kata bentuk asal menjadi kata berimbuhan dengan mengubah kelas katanya disebut imbuhan derivasional.

Imbuhan derivasional yang membentuk nomina, yaitu akhiran -an 'an' pada kata daratan 'daratan', konfiks pe-/an 'pe-/an' 'an' pada kata peladangan 'peladangan', sisipan -el 'el' dan -er- 'er' pada kata telapak 'telapak' dan gerigi 'gerigi', awalan pe- 'pe' pada kata pemalas 'pemalas', awalan se- 'se-' pada kata setinggi 'setinggi', awalan ter- 'ter' pada kata terbesa 'terbesar' dan konfiks ke/-an 'ke/-an' pada kata kemaluan 'kemaluan'.

Imbuhan derivasional yang membentuk nomina, yaitu awalan pe- 'pe' pada penjolak 'penjolak' dan pemalas 'pemalas', awalan ke- 'ke' pada kata kehendak 'kehendak' dan ketue 'ketua', akhiran -an 'an' pada kata makanan 'makanan' dan manisan 'manisan', konfiks pe/- an 'pe/- an' pada kata pemberian 'pemberian', konfiks ke/-an 'ke- /-an' pada kata kepergian 'kepergian' dan keadilan 'keadilan', sisipan -el- '-el-', pada kata telunjuk 'telunjuk', dan sisipan -em- '-em-', pada kata kemuning 'kemuning/nama tumbuh- tumbuhan'.

Imbuhan derivasional yang membentuk nomina, yaitu awalan pe- 'pe' pada kata pesيره 'pesيره' dan pecuri 'suka mencuri'.

c. Simpulan

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1) Imbuhan derivasional yang membentuk nomina, yaitu :

(a) akhiran -an 'an'

misalnya : $N_1 + \text{'-an}$ --> N
darat + -an --> daratan 'daratan'

(b) konfiks pe- / -an 'pe-/an'

misalnya : $\text{pe-/an} + N_1$ --> N
pe + ladang + -an --> peladangan.
peladangan.'

(c) sisipan -el- 'el-' + N_1 / -->

t + -el- + apak --> telapak 'telapak'

(d) awalan pe- 'pe-'

misalnya:	<u>pe-</u> + A	-->	N
	<u>pe-</u> + malas	-->	<u>pemalas</u> 'pemalas'
	<u>pe-</u> + V	-->	N
	<u>pe-</u> + jolok	-->	<u>penjolok</u> 'penjolok'

(e) awalan ke- 'ke-'

misalnya:	<u>ke-</u> + KT	-->	N
	<u>ke-</u> + hendak	-->	<u>kehendak</u> 'kehendak'
	<u>ke-</u> + A	-->	N
	<u>ke-</u> + tua	-->	<u>ketua</u> 'ketua'

(f) akhiran -an

misalnya:	A + <u>-an</u>	-->	N
	manis + <u>-an</u>	-->	manisan

(g) konfiks pe-/an pe-/an

misalnya:	pe + V/ <u>-an</u>	-->	N
	pe-beri + <u>-an</u>	-->	<u>pemberian</u> 'pemberian'

(h) konfiks ke-/an 'ke-/an'

misalnya:	<u>ke-</u> V + <u>/-an</u>	-->	N
	<u>ke-</u> + datang + <u>/-an</u>	-->	<u>kedatangan</u> 'ke- kedatangan'
	<u>ke-</u> + A + <u>/-an</u>	-->	N
	<u>ke-</u> + 'susah + <u>/-an</u>	-->	<u>kesusahan</u> 'kesusahan'

(i) Sisipan -el- 'el-'

misalnya:	<u>-el-</u> + V	----->	N
	t + <u>-el-</u> + unjuk	-->	<u>telunjuk</u> 'telunjuk'

(j) Sisipan -em- 'em-'

misalnya:	<u>-em-</u> + A	-->	N
	k + <u>-em-</u> + uning	-->	<u>kemuning</u> 'kemuning'

2) Imbuhan infleksional yang membentuk afektiva, yaitu :

(a) awalan pe' 'pe-'

- misalnya: pe- + 1 --> A
pe- + 'malas --> pemalas 'pemalas'
- (b) awalan se- 'se'
 misalnya: se- + A₁ --> A
se- + tinggi --> setinggi 'setinggi'
- (c) awalan ter- 'ter-'
 misalnya: ter- + A₁ --> A
ter- + tinggi --> tertinggi 'tertinggi'
- (d) konfiks ke- / -an'ke- / -an'
 misalnya: ke- + A₁ + -an --> A
ke- + malu + -an --> kemaluan 'kemaluan'

3) Imbuhan deverbiasional yang membentuk nomina, yaitu:

- (a) awalan pe- 'pe-'
 misalnya: pe- + N --> N
pe- + sireh --> pesireh 'pesireh'
pe- + 'V --> N
pe- + 'curi --> pencuri 'pencuri'

3.2.2.2. Proses Morfonemis

Yang dimaksud dengan proses morfonemis dalam penelitian ini ialah penambahan dan kehilangan fonem sebagai akibat dari proses morfonemis, yaitu penambahan awalan pe- 'pe' pada bentuk asal nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau.

a. Contoh

(1a)	<u>pe-</u>	+ <u>alas</u>	-->	<u>pengalas</u>	'pengalas'
(1b)	<u>pe-</u>	+ <u>asin</u>	-->	<u>pengasin</u>	'pengasin'
(2a)	<u>pe-</u>	+ <u>isak</u>	-->	<u>pengisak</u>	'nama penyakit asma'
(2b)	<u>pe-</u>	+ <u>ibā</u>	-->	<u>pengibā</u>	'pengiba'
(3a)	<u>pe-</u>	+ <u>ulam</u>	-->	<u>pengulam</u>	'pengulam'
(3b)	<u>pe-</u>	+ <u>ulah</u>	-->	<u>pengulah</u>	'pengulah'
(4a)	<u>pe-</u>	+ <u>eko</u>	-->	<u>pengeko</u>	'pengekor'
(4b)	<u>pe-</u>	+ <u>elok</u>	-->	<u>pegelok</u>	'membaguskan'
(5a)	<u>pe-</u>	+ <u>obat</u>	-->	<u>pengobat</u>	'pengobat'
(5b)	<u>pe-</u>	+ <u>olih</u>	-->	<u>pengolih</u>	'suka penat'

(6a)	pe-	+ garam	-->	penggaram	'suka asin'
(6b)	pe-	+ gila	-->	penggila	'penggila'
(7a)	pe-	+ hasel	-->	penghasel	'penghasil'
(7b)	pe-	+ hitam	-->	penghitam	'penghitam'
(8a)	pe-	+ kapak	-->	pengapak	'pengapak'
(8b)	pe-	+ kuning	-->	penguning	'penguning'
(9a)	pe-	+ jalā	-->	penjalā	'penjala'
(9b)	pe-	+ jahat	-->	penjahat	'penjahat'
(10a)	pe-	+ damar	-->	pendamar	'pendamar'
(11b)	pe-	+ demam	-->	pendemam	'pendemam'
(11a)	pe-	+ tubā	-->	penubā	'penuba'
(11b)	pe-	+ tebal	-->	penebal	'penebal'
(12a)	pe-	+ cangkol	-->	penyangkol	'penyangkul'
(12b)	pe-	+ cabol	-->	pencabol	'suka berbicara cabul'
(13a)	pe-	+ sapu	-->	penyapu	'penyapu'
(13b)	pe-	+ susah	-->	penyusah	'suka murung'
(14a)	pe-	+ pancang	-->	pemancang	'pemancang'
(14b)	pe-	+ puteh	-->	pemuteh	'pemutih'
(15a)	pe-	+ baji	-->	pembaji	'pembaji'
(15b)	pe-	+ busuk	-->	pembusuk	'cepat busuk'

b. Analisis

Pada contoh 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, dan 7a terdapat kelas kata nomina bentuk asal, yaitu alas 'alas', isak 'isak', ulam 'ulam', eko 'ekor', obat 'obat', garam 'garam', hasel 'hasil' yang mendapatkan awalan pe- 'pe-' hingga menjadi pengalas 'pengalas', pengisak, 'asma', pengulam 'pengulam', pengeko 'pengekor', pengobat 'pengobat', penggaram 'penggaram', dan penghasel 'penghasil'. Awalan pe- 'pe-' apabila melekat pada kata yang diawali oleh fonem /a, i, u, e, o, g, atau h/, akibat proses morfologis, mengalami proses morfonomemis, yaitu penambahan fonem /r/. Hal ini juga terjadi pada adjektiva seperti pada data (1, 2b, 3b, 4b, 5b, 6b dan 7b), asin 'asin', iba 'iba', ulah 'ulah', elok 'cantik/bagus', olih 'penat', gila 'gila', dan hitam jika mendapat awalan pe- menjadi pengasin 'suka asin', pengasin, pengiba 'penghiba', pengulah 'pengulah', pengolih 'suka penat', penggila 'penggila', dan penghitam 'penghitam'. Pada data (9a dan 9b) terdapat kata bentuk asal yang berupa nomina, yaitu kapak 'kapak' bentuk asal adjektiva, yaitu kuning 'kuning'. Akibat melekatnya awalan pe- 'pe-' pada bentuk asal itu, terjadilah proses morfonomemis, yaitu penambahan fonem /r/. Selain

penambahan fonem /j/ dijumpai pula fonem /k/ tetapi fonem ini menjadi lebur. Dengan demikian, bentuk turunanannya menjadi pengampak 'pengampak' dan penguning 'penguning'

Pada contoh (9a dan 10a) dijumpai bentuk asal nomina, yaitu jala 'jala' dan dama 'damar'. Kata bentuk dasar itu mendapat awalan pe- 'pe-' sehingga menjadi penjala 'penjala' dan pendama 'pendamar'. Akibat proses morfologis, terjadilah proses morfonomemis, yaitu penambahan fonem /n/. Hal ini jika terjadi pada adjektiva, yaitu kata jahat 'jahat' dan demam 'demam' mendapat awalan pe- 'pe-' menjadi penjahat 'penjahat' dan pendendam 'pendendam'. Pada data (11a dan 11b) terdapat bentuk asal yang berupa nomina, yaitu tube 'tuba' dan bentuk asal adjektiva, yaitu tebal 'tebal' mendapat awalan pe- 'pe-' menjadi penuba 'penuba' dan penebal 'penebal'. Akibat proses morfologis pada kata itu, terjadilah proses morfonomemis, yaitu penambahan fonem /n/, sedangkan fonem /t/ menjadi lebur. Dengan demikian, kata bentuk asal nomina dan adjektiva yang diawali dengan fonem /j, d atau t/ jika mendapat awalan pe- 'pe-', mengalami proses morfonomemis, yaitu penambahan fonem /n/, sedangkan fonem /t/ di awal kata itu menjadi lebur. Kata yang diawali oleh fonem /c/, jika mendapat awalan pe-, proses morfonomemisnya terdiri atas dua proses, yaitu mendapat fonem /n/ atau mendapat fonem /r/. Pada contoh (12a dan 12b) dijumpai kata cangkol sebagai bentuk asal nomina dan cabol sebagai bentuk asal adjektiva mendapat awalan pe- 'pe-' masing-masing menjadi pencangkol 'penyangkol' dan pencabol 'suka berbicara cabul'. Sekarang dalam bahasa Melayu Riau, kata yang diawali oleh fonem /c/ jika mendapat awalan pe- 'pe-' proses morfonomemisnya lebih cenderung mengalami penambahan fonem /r/.

Pada contoh (13a dan 13b) terdapat bentuk dasar nomina, yaitu sapu 'sapu' dan kata bentuk dasar adjektiva, yaitu susah 'susah'. Kata itu mendapat awalan pe- 'pe-' sehingga menjadi penyapu 'penyapu' dan penyusah 'suka murung'. Akibat melekatnya awalan pe- 'pe-' pada kata itu, terjadilah proses morfonomemis, yaitu penambahan fonem /r/, sedangkan fonem /s/ di awal kata menjadi lebur. Dengan demikian, nomina dan adjektiva yang diawali fonem /s/ jika mendapat awalan pe- 'pe-', mengalami proses morfonomemis, yaitu penambahan fonem /r/, sedangkan fonem /s/ di awal kata itu menjadi lebur.

Pada contoh (14a dan 14b) terdapat nomina bentuk dasar, yaitu pancang 'pancang' dan baji 'baji'.

Kata itu apabila mendapat awalan pe- 'pe-' menjadi pemancang 'pemancang' dan pembaji 'pembaji'. Akibat melekatnya awalan pe- 'pe-'

pada bentuk asal itu, terjadilah proses morfofonemis, yaitu penambahan fonem /m/. Dengan demikian, nomina bentuk asal yang diawali oleh fonem /p atau /j/ jika mendapat awalan pe- 'pe-' mengalami proses morfofonemis, yaitu | penambahan fonem /m/, sedangkan fonem /p atau /j/ itu menjadi lebur. Hal ini juga terjadi pada kata adjektiva bentuk dasar seperti pada data (14b dan 15b), yaitu kata puteh 'putih' dan busuk 'busuk', jika mendapat awalan pe- 'pe-' menjadi pemuteh 'pemutih' dan pembusuk 'cepat busuk'.

c. Simpulan

dari analisis di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut .

- (1) Jika nomina dan adjektiva bentuk asal yang diawali fonem /a, i, u, e, o, g, atau h/, mendapat awalan pe- 'pe-', terjadilah proses morfofonologi, yaitu penambahan fonem /ŋ/.
- (2) Jika nomina dan adjektiva bentuk dasar yang diawali fonem /k/ mendapat awalan pe- 'pe-', terjadilah proses morfofonemis, yaitu penambahan fonem /ŋ/, sedangkan fonem /k/ di awal kata itu menjadi lebur.
- (3) Jika nomina dan adjektiva bentuk asal yang diawali fonem /j, d, atau t/ mendapat awalan pe- 'pe-' terjadilah proses morfofonologi, yaitu penambahan fonem /ŋ/.
- (4) Jika nomina dan adjektiva bentuk asal yang diawali fonem /t/ mendapat awalan pe- 'pe-', terjadilah proses morfofonemis, yaitu penambahan fonem /ŋ/, sedangkan fonem /t/ di awal kata itu menjadi lebur.
- (5) Jika nomina dan adjektiva bentuk asal yang diawali fonem /s/ mendapat awalan pe- 'pe-', terjadilah proses morfofonemis, yaitu penambahan fonem /n̄ -/, sedangkan fonem /s/ di awal kata itu menjadi lebur.
- (6) Jika nomina dan adjektiva bentuk asal yang diawali fonem /p atau b/ mendapat awalan pe- 'pe-', terjadilah proses morfofonemis, yaitu penambahan fonem /m/, sedangkan fonem /p atau b/ di awal kata itu mejadi lebur.
- (7) Jika nomina dan adjektiva bentuk asal yang diawali dengan fonem /c/ mendapat awalan pe- 'pe-', terjadilah proses morfofonemis, yaitu penambahan fonem /ŋ/ atau fonem /n/. Dewasa ini bahasa Melayu Riau cenderung lebih besar menambah dengan fonem /n/.

3.2.2.3 Bentuk, Fungsi, dan Arti Imbuhan Pembentuk Nominadan Adjektiva

Dalam bahasa Melayu Riau, dijumpai imbuhan pembentuk nomina dan adjektiva. Dalam laporan penelitian ini, dianalisis bentuk, fungsi, dan arti imbuhan.

a. Contoh

- (1a) Cangkol itu tidak dapat dipergunakan pencangkol tanah keras
'Cangkul itu tidak dapat dipergunakan untuk mencangkul tanah keras'
- (1b) Tari itu digunakan untuk penyambut pembesa.
'Tari itu digunakan untuk penyambut pembesar.'
- (1c) Orang tua itu penyirih.
'Orang tua itu penyirih.'
- (1d) Die berangan-angan hendak menjadi pelaut.
'Dia berangan-angan hendak menjadi pelaut.'
- (1e) Dia penakot
'Dia penakut'
- (1f) Budak itu pembohong.
'Anak itu pembohong.'
- (2a) Kejadian itu sudah kehendak Tuhan
'Kejadian itu sudah kehendak Tuhan.'
- (2b) Ketu kampung ini si Ali.
'Ketua kampung ini si Ali'
- (2c) Kekaseh pemuda itu telah tiada
'Kekasih pemuda itu telah tiada.'
- (3a) Lautan itu besa sekali
'Lautan itu besar sekali.'
- (3b) Makanan itu sedap-sedap
'Makanan itu enak-enak.'
- (3c) Ini barang curian.
'Ini barang curian.'
- (3d) Timbangan itu sudah rusak.
'Timbangan itu sudah rusak.'
- (3e) Manisan lebah kita sudah habes.

'Manisan tebah kita sudah habis.'

(4a) ...tidak baik untok peladangan

'... tidak baik untuk peladangan.'

(4b) Ambillah pemberian pamanmu itu !

'Ambillah pemberian Pamanmu itu.!'

(5a) Negara kitə merupekan negara kepulauan.

'Negara kita merupakan negara kepulauan.'

(5b) Kedatangan panglimə ...

'Kedatangan panglima ...

(5c) Keadilan sangat susah dicari sekarang.

'Keadilan sangat susah dicari sekarang.'

(5d) Negeri ini bekas kerajaan.

'Negeri ini bekas kerajaan.'

(6a) Telunjuk budak itu luka.

'Telunjuk' budak itu luka.'

(6b) Telapak kakinye luka.

'Telapak kakinya luka.'

(6c) ...tempak gerigi əə di pantai.

'...tampak gerigi air di pantai.'

(6d) ... kemilau warneyə.

'... kemilau warnanya.'

(6e) ...ade pohon kemuning.

'... ada pohon kemuning.'

(7a) Hartanya setinggi tegak.

'Hartanya setinggi tegak.'

(7b) Bajunye sebese baju sayə.

'Bajunya sebesar baju saya.'

(8a) Ini anak sayə yang terkecik.

'Ini anak saya yang terkecil.'

(8b) Ini jalan yang terpanjang.

'Ini jalan yang terpanjang.'

b. Analisis

a) awalan pe- 'pe-'(1) Bentuk awalan pe- 'pe-'

Awalan pe- 'pe-' sebagai pembentuk nomina, jika melekat pada kata yang diawali fonem /a, i, u, e, o, g, h, atau k/, mengalami proses morfologis, yaitu penambahan fonem /ŋ/, sedangkan fonem /k/ menjadi lebur. Jika awalan pe- 'pe-' melekat pada kata yang diawali fonem /j, d, atau d/, mengalami proses morfologis, yaitu penambahan fonem /n/, sedangkan fonem /t/ menjadi lebur. Jika awalan pe- melekat pada kata yang diawali fonem /s atau c/, mengalami proses morfologis, yaitu penambahan fonem /ŋ/, tetapi dapat pula mengalami penambahan fonem /n/ jika kata itu diawali dengan fonem /c/. Jika awalan pe- 'pe-' melekat pada kata yang diawali fonem /p atau b/, mengalami proses morfologis, yaitu penambahan fonem /m/, sedangkan fonem /p atau b/ itu menjadi lebur.

(2) Fungsi Awalan Pe- 'pe-'

Awalan pe- 'pe-' berfungsi membentuk nomina dan adjektiva.

Contoh

<u>pe-</u>	+ cangkok	-->	<u>pencangkok</u> 'pencangkul'
<u>pe-</u>	+ V	---->	N
<u>pe-</u>	+ <u>bohong</u>	---->	<u>pembohong</u> 'pembohong'
<u>pe-</u>	+ A ₁	---->	A

(3) Arti Awalan pe- 'pe-'

Pada kalimat (1a, 1b, 1c, 1d, 1e, dan 1f) terdapat kata pencangkok 'pencangkul', penyambut 'penyambut', penyireh 'penyirih', pelaut 'pelaut', penakot 'penakut', dan pembohong 'pembohong'. Kata itu adalah bentuk turunan yang mendapat awalan pe- 'pe-'. Arti awalan pe- 'pe-' adalah :

- Menyatakan alat atau orang yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya pencangkok 'pencangkul' dan penyambut 'penyambut'.
- Menyatakan orang yang menukai yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya penyireh 'penyirih', pengopi 'pengopi',
- Menyatakan sesuatu atau sifat seseorang yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya penakot 'penakut' dan pembohong 'pembohong' dan
- Menyatakan orang yang pekerjaannya seperti yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya pelaut 'pelaut', pendama

'pendamar'

b) Awalan ke-'ke-'

(1) Bentuk awal ke-'ke-'

Pada kalimat (2a, 2b, dan 2c) terdapat kata kehendak 'kehendak', ketue 'ketua', dan kekaseh 'kekasih'. Kata itu adalah kata yang mendapat awalan ke-'ke-'. Awalan ke-'ke-' melekat pada kata asal dan tidak mengalami proses morfologis.

(2) Fungsi Awalan ke-'ke-'

Fungsi awalan ke-'ke-' ialah membentuk nomina

Contoh

<u>ke-</u>	+ <u>hendak</u>	--->	kehendak 'kehendak'
<u>ke-</u>	+ <u>KT</u>	--->	N
<u>ke-</u>	+ <u>tuə</u>	--->	<u>ketua</u> 'ketua'
<u>ke-</u>	+ <u>A</u>	--->	N
<u>ke-</u>	+ ' <u>kaseh</u>	--->	kekaseh 'kekasih'
<u>ke-</u>	+ <u>A</u>	--->	N

(3) Arti Awalan ke-'ke-'

Pada kata kehendak 'kehendak', ketue 'ketua', dan kekaseh 'kekasih', awalan ke-'ke-' berarti yang di dari apa yang dinyatakan oleh bentuk asal.

c) Awalan se-'se-'

(1) Bentuk Awalan se-'se-'

Pada kalimat (7a dan 7b) terdapat kata setinggi 'setinggi' dan sebesa 'sebesar'. Kata itu adalah kata yang mendapat awalan se-'se-'. Bentuk awalan se-'se-' ialah awalan se-'se-' melekat pada kata yang diikutinya tanpa mengalami proses morfologis.

(2) Fungsi Awalan se-'se-'

Fungsi awalan se-'se-' ialah membentuk adjektiva

Contoh

<u>se-</u>	+ <u>tinggi</u>	--->	<u>setinggi</u> 'setinggi'
<u>se-</u>	+ <u>A₁</u>	--->	A
<u>se-</u>	+ <u>besa</u>	--->	<u>sebesa</u> 'sebesar'
<u>se-</u>	+ <u>A₁</u>	--->	A

(3) Arti Awalan se-'se-'

Pada kalimat (7a dan 7b) terdapat kata setinggi 'setinggi' dan sebesa

'sebesar'. Kata-kata itu adalah turunan yang mendapat awalan se- 'se-', arti awalan se- 'se-' ialah menyatakan sama tentang yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya setinggi berarti sama tinggi, sebesa berarti sama besa 'besar'

d) Awalan ter-'ter'

(1) Bentuk awalan ter- 'ter'

Pada kalimat (8a dan 8b) terdapat kata terkecil 'terkecil' dan terpanjang 'terpanjang'. Kata itu adalah kata yang mendapat awalan ter- 'ter-'. Bentuk awalan ter- 'ter-' ialah bahwa awalan ter- 'ter-' itu melekat pada kata yang diikutinya tanpa mengalami proses morfologis.

(2) Fungsi Awalan ter-'ter-'

Fungsi awalan ter- 'ter-' ialah membentuk adjektiva .

Contoh :

<u>ter-</u>	+	<u>kecil</u>	---	>	<u>terkecil</u> 'terkecil'
<u>ter-</u>	+	A ₁	---	>	A
<u>ter-</u>	+	<u>panjang</u>	---	>	<u>terpanjang</u> 'terpanjang'
<u>ter-</u>	+	A ₁	---	>	A

(3) Arti Awalan ter-'ter-'

Pada kalimat (8a dan 8b) terdapat kata terkecil 'terkecil' dan terpanjang 'terpanjang'. Kata itu adalah kata bentuk turunan yang mendapat awalan ter- 'ter-'. Arti awalan ter- 'ter-' ialah menyatakan 'paling', misalnya terkecil mempunyai arti paling kecil 'paling kecil' dan terpanjang mempunyai arti paling panjang 'paling panjang.'

e) Akhiran -an ' -an '

(1) Bentuk

Pada kalimat (3a,3b, 3c, 3d, dan 3e) terdapat kata lautan 'lautan', makanan 'makanan', curian 'curian', timbangan 'timbangan dan manisan 'manisan', merupakan kata turunan yang mendapat akhiran -an ' -an '. Penulisan akhiran -an langsung melekat pada kata yang mendapat akhiran -an itu, tanpa mengalami proses morfologis.

(2) Fungsi Akhiran -an ' -an '

Fungsi akhiran -an ialah membantu nomina.

Contoh :

<u>laut</u>	+ <u>-an</u>	--->	<u>lautan</u> 'lautan'
<u>N₁</u>	+ <u>-an</u>	--->	<u>makanan</u> 'makanan'
<u>V</u>	+ <u>-an</u>	--->	<u>N</u>
<u>manis</u>	+ <u>-an</u>	--->	<u>manisan</u> 'manisan'
<u>A</u>	+ <u>-an</u>	--->	<u>N</u>

(3) Arti akhiran -an '-an'

Pada kalimat (3a,3b,3c,3d,,dan 3e) terdapat kata lautan 'lautan', makanan 'makanan', curian 'curian', timbangan 'timbangan', dan manisan 'manisan' yang merupakan kata turunan yang mendapat akhiran -an '-an'. Arti akhiran -an adalah (a) menyatakan alat atau dikenai perbuatan yang dinyatakan bentuk asal, misalnya timbangan 'timbangan', curian 'curian', makanan 'makanan', (b) menyatakan sifat misalnya manisan, dan (c) menyatakan kumpulan dari yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya lautan 'lautan'.

f) Sisipan -el-, '-el-', -er-, '-er-', dan -em- '-em-'

Analisis mengenai sisipan ini dilakukan sekaligus mengingat tidak banyaknya pembentukan kata turunan dengan sisipan.

(1) Bentuk

Pada kalimat (6a, 6b, 6c, 6d, dan 6e) dijumpai kata telunjuk 'telunjuk', telapak 'telapak', gerigi 'gerigi', kemilau 'kemilau', dan kemuning 'kemuning'. Kata itu adalah kata turunan yang mendapat sisipan. Semua sisipan ditulis langsung melekat pada kata yang mendapat sisipan itu tanpa terjadi proses morfofonologis.

(2) Fungsi sisipan -el- '-el-', -er- '-er-', dan -em- '-em-'.

Fungsi sisipan -el-, -er-, dan -em- ialah membentuk nomina.

Contoh :

<u>t</u>	+ <u>-el-</u>	+ ' <u>unjuk</u>	--->	<u>telunjuk</u> 'telunjuk'
	<u>-el-</u>	+ <u>V</u>	--->	<u>N</u>
<u>g</u>	+ <u>-er-</u>	+ ' <u>igi</u>	--->	<u>gerigi</u> 'gerigi'
	<u>-er-</u>	+ <u>N₁</u>	--->	<u>N</u>
<u>k</u>	+ <u>-em-</u>	+ ' <u>uning</u>	--->	<u>kemuning</u> 'kemuning'
	<u>-em-</u>	+ <u>A</u>	--->	<u>N</u>

(3) Arti Imbuhan -el- '-el-', -er- '-er-' dan -em- '-em-'

Pada kalimat (6a, 6b, 6c, 6d, dan 6e) terdapat kata telunjuk 'telunjuk', telapak 'telapak', gerigi 'gerigi', kemilau 'kemilau', dan kemuning 'kemuning'. Kata itu adalah kata yang mendapat sisipan. Kata telunjuk menjadi telunjuk, kata tapak menjadi telapak, kata kilau mejadi 'kemilau', dan kata kuning menjadi 'kemuning'. Arti sisipan itu adalah (a) menyatakan alat, misalnya pada kata telunjuk 'telunjuk' dan telapak 'telapak', (b) menyatakan banyak, misalnya kata gerigi 'gerigi', dan (c) menyatakan sifat yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya kemuning 'kemuning' dan kemilau 'kemilau'.

g) Konfiks ke- / -an 'ke- / -an'

(1) Bentuk

Pada kalimat (5a, 5b, 5c, dan 5d) terdapat kata yang mendapat konfiks ke- / -an 'ke- / -an', yaitu kepulauan 'kepulauan', kedatangan 'kedatangan', keadilan 'keadilan', dan kerajaan 'kerajaan'. Jika sebuah kata mendapat konfiks ke- / -an, penulisan konfiks itu ditulis serangkai dan tidak terjadi proses morf fonologis.

(2) Fungsi

Fungsi konfiks ke- / -an adalah membentuk nomina dan adjektiva.

Contoh

<u>ke- / -an</u>	+ <u>pulau</u>	--->	<u>kepulauan</u> 'kepulauan'
<u>ke- / -an</u>	+ N ₁	--->	N
<u>ke- / -an</u>	+ <u>adil</u>	--->	<u>keadilan</u> 'keadilan'
<u>ke- / -an</u>	+ A	--->	N
<u>ke- / -an</u>	+ <u>datang</u>	--->	<u>kedatangan</u> 'kedatangan'
<u>ke- / -an</u>	+ V	--->	N
<u>ke- / -an</u>	+ <u>bodoh</u>	--->	<u>kebodohan</u> 'kebodohan'
<u>ke- / -an</u>	+ A ₁	--->	A
<u>ke- / -an</u>	+ <u>malu</u>	--->	<u>kemaluan</u> 'kemaluan'
<u>ke- / -an</u>	+ A ₁	--->	A

(3) Arti Konfiks ke- / -an 'ke- / -an'

Pada kalimat (5a, 5b, 5c, dan 5d) terdapat kata kepulauan 'kepulauan', kedatangan 'kedatangan', keadilan 'keadilan', dan kerajaan 'kerajaan' merupakan kata turunan yang mendapat konfiks ke- / -an 'ke- / -an'. Arti konfiks ke- / -an adalah (a) menyatakan kumpulan, misalnya kepulauan 'kepulauan', (b) menyatakan makna 'dapat dikenakan perbuatan yang dinyatakan oleh bentuk asal', misalnya kedatangan 'kedatangan', (c) menyatakan sifat yang

dinyatakan oleh bentuk asal misalnya keadilan 'keadilan', dan (d) menyatakan tempat misalnya kerajaan 'kerajaan'.

h) Konfiks pe- / -an 'pe- / -an'

(1) Bentuk

Pada kalimat (4a, dan 4b) terdapat kata peladangan 'peladangan' dan pemberian 'pemberian', yang merupakan kata turunan yang mendapat konfiks pe- / -an 'pe- / -an'. Jika sebuah kata mendapat konfiks pe- / -an, penulisan konfiks itu ditulis serangkai dan tidak mengalami proses morfologis.

(2) Fungsi Konfiks pe- / -an 'pe- / -an'

Fungsi konfiks pe- / -an ialah membentuk nomina.

Contoh :

<u>pe- / -an</u>	+ <u>ladang</u>	--->	<u>peladangan</u> 'peladangan'
<u>pe- / -an</u>	+ <u>N₁</u>	--->	N
<u>pe- / -an</u>	+ <u>beri</u>	--->	<u>pemberian</u> 'pemberian'
<u>pe- / -an</u>	+ <u>V</u>	--->	N

(3) Arti Konfiks pe- / -an 'pe- / -an'

Pada kalimat (4a dan 4b) terdapat kata peladangan 'peladangan' dan pemberian 'pemberian', yang merupakan kata turunan yang mendapat konfiks pe- / -an. Arti konfiks pe- / -an adalah (a) menyatakan tempat, misalnya peladangan 'peladangan', dan (b) menyatakan hasil perbuatan yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya pemberian 'pemberian'.

c. Simpulan

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan hal sebagai berikut .

- (1) Awalan pe- 'pe' yang melekat pada nomina atau adjektiva bentuk asal yang diawali oleh fonem (a, i, u, e, o, g, h, k, j, d, t, s, c, p, atau b) mengalami proses morf fonemis. Proses morf fonemis yang terjadi berupa penambahan fonem /r/ jika kata itu diawali oleh fonem / a, i, u, e, o, g, h, atau k) dan fonem /k/ menjadi lebur.

Proses morf fonemis yang berupa penambahan fonem /r/ terjadi jika kata itu diawali oleh fonem /s/. Proses morf fonemis yang berupa penambahan fonem /m/ terjadi apabila kata itu diawali oleh fonem /p atau b/ dan fonem /p atau b/ itu menjadi lebur.

- (2) Awalan ke- 'ke-', sisipan -el- '-el-', -er- '-er-', -em- '-em-', akhiran -an '-an', konfiks ke- / -an 'ke-/an', dan pe- / -an 'pe- / -an' tidak mengalami proses morfonomemis jika melekat pada bentuk asal nomina.
- (3) Awalan se- 'se-', ter- 'ter-', konfiks ke- / -an 'ke- / -an' tidak mengalami proses morfonomemis jika melekat pada bentuk asal adjektiva.
- (4) Fungsi awalan pe- 'pe-', ke- 'ke-', akhiran -an '-an', sisipan -el- '-el-', -er- '-er-', -em- '-em-', konfiks pe- / -an 'pe- / -an', dan ke- / -an 'ke- / -an' ialah membentuk nomina.
- (5) Fungsi Awalan pe- 'pe-', se- 'se-', ter- 'ter-', dan konfiks ke- / -an 'ke- / -an' ialah membentuk adjektiva.
- (6) Arti awalan pe- 'pe-' adalah (a) menyatakan alat yang dinyatakan bentuk asal, misalnya pencangkul 'pencangkul', (b) menyatakan orang suka melakukan atau menyukai hal yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya mengopi 'mengopi', (c) menyatakan sesuatu atau sifat yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya penakot 'penakot', (d) menyatakan orang biasa bekerja seperti yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya pelaut 'pelaut'.
- (7) Arti awalan ke- 'ke-' ialah menyatakan ' yang di' seperti yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya kehendak 'kehendak', kekaseh 'kekasih'.
- (8) Arti Awalan se- 'se-' ialah menyatakan sama tentang yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya sebesa 'sebesar'.
- (9) Arti Awalan ter- 'ter-' ialah menyatakan paling, misalnya terkecil 'terkecil' berarti paling kecil 'paling kecil'.
- (10) Arti Akhiran -an '-an' adalah (a) menyatakan alat atau dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya timbangan 'timbangan', (b) menyatakan sifat seperti yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya manisan 'manisan', (c) menyatakan kumpulan yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya lautan 'lautan'.
- (11) Arti Sisipan -el- '-el-', -er- '-er-', dan -em- '-em-' adalah (a) menyatakan alat, misalnya telunjuk 'telunjuk', (b) menyatakan banyak, misalnya gerigi 'gerigi', (c) menyatakan sifat yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya kemilau 'kemilau'.
- (12) Arti konfiks ke- / -an 'ke- / -an' adalah (a) menyatakan kumpulan, misalnya kepuauan 'kepuauan', (b) menyatakan makna ' dapat dikenakan perbuatan yang dinyatakan bentuk asal', misalnya kedatangan 'kedatangan', (c) menyatakan sifat yang dinyatakan

oleh bentuk asal, misalnya keadilan 'keadilan', (d) menyatakan tempat, misalnya kerajaan 'kerajaan', dan

- (13) Arti konfiks pe-/an 'pe-/an' adalah (a) menyatakan tempat, misalnya peladangan 'peladangan', (b) menyatakan hasil perbuatan yang dinyatakan oleh bentuk asal, misalnya pemberian 'pemberian'.

3.2.2.4 Bentuk, Fungsi, dan Arti Perulangan

Nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau mempunyai bentuk, fungsi dan arti perulangan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Contoh

(1)	<u>rumah-rumah</u>	'rumah-rumah'
(2)	<u>jalan-jalan</u>	'jalan-jalan'
(3)	<u>puteh-puteh</u>	'putih-putih'
(4)	<u>lambat-lambat</u>	'lambat-lambat'
(5)	<u>pendatang-pendatang</u>	'pendatang'
(6)	<u>pendenga-pendenga</u>	'pendengar-pendengar'
(7)	<u>pemalas-pemalas</u>	'pemalas-pemalas'
(8)	<u>pembongong-pembongong</u>	'pembongong-pembongong'
(9)	<u>seputeh-putehnyə</u>	'seputih-putihnya'
(10)	<u>sebesa-besaryə</u>	'sebesar-besarnya'
(11)	<u>makanan-makanan</u>	'makanan-makanan'
(12)	<u>minuman-minuman</u>	'minuman-minuman'
(13)	<u>ketuə-ketuə</u>	'ketua-ketua'
(14)	<u>kekasih-kekasih</u>	'kekasih-kekasih'
(15)	<u>kehendak-kehendak</u>	'kehendak-kehendak'
(16)	<u>gelembung-gelembung</u>	'gelembung-gelembung'
(17)	<u>gerigi-gerigi</u>	'gerigi-gerigi'
(18)	<u>kemuning-kemuning</u>	'kemuning-kemuning'
(19)	<u>perbuatan-perbuatan</u>	'perbuatan-perbuatan'
(20)	<u>pemberian-pemberian</u>	'pemberian-pemberian'
(21)	<u>kepulauan-kepulauan</u>	'kepulauan-kepulauan'
(22)	<u>kemauan-kemauan</u>	'kemauan-kemauan'
(23)	<u>keputeh-putehan</u>	'keputih-putihan'
(24)	<u>kehitam-hitaman</u>	'kehitam-hitaman'
(25)	<u>tali-temali</u>	'tali-temali'
(26)	<u>beras-petas</u>	'beras-petas'
(27)	<u>lauk-pauk</u>	'lauk-pauk'
(28)	<u>tetangga</u>	'tetangga'
(29)	<u>pepohon</u>	'pepohon'

(30)	<u>lelabi</u>	'lelabi'
(31)	<u>tetawak</u>	'tetawak'

b. Analisis

a) Bentuk

Dari contoh perulangan di atas, bentuk perulangan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- (1) Perulangan bentuk asal, misalnya rumah-rumah 'rumah-rumah', jalan-jalan 'jalan-jalan', puteh-puteh 'putih-putih', dan lambat-lambat 'lambat-lambat'.
- (2) Perulangan berimbalan, yang terdiri atas :
 - (a) perulangan berimbuhan, yang berawalan 'pe-', misalnya pendatang-pendatang 'pendatang-pendatang', pendega-pendega 'pendengar-pendengar', pemalas-pemalas 'pemalas-pemalas', dan pembong-pembong 'pembong-pembong'.
 - b) perulangan berimbuhan yang berawalan se- 'se-', misalnya seputeh-putehnyə 'putih-putih', dan sebesa-besaryə 'sebesar-besarnya', perulangan dengan awalan se- 'se-' biasanya diikuti oleh perulangan bentuk asal dan ditambah dengan 'nyə'nya',
 - (c) perulangan berimbuhan yang berawalan ke- 'ke-', misalnya ketuə-ketuə 'ketua-ketua', kekaseh-kekaseh 'kekasih-kekasih', dan kehendak-kehendak 'kehendak-kehendak',
 - (d) perulangan berimbuhan yang mendapat sisipan -el- 'el-', -er- 'er-', dan -em- 'em-' misalnya gelembung-gelembung 'elembung-gelembung', gerigi-gerigi, dan kemuning-kemuning 'kemuning-kemuning',
 - (e) perulangan berimbuhan yang mendapat konfiks pe-/-an 'pe- /- an', misalnya perbuatan-perbuatan 'perbuatan-perbuatan', pemberian-pemberian 'pemberian-pemberian',
 - (f) Perulangan berimbuhan yang mendapat konfiks ke-/-an 'ke- /- an', misalnya kepulauan-kepulauan 'kepulauan-kepulauan', kemauan-kemauan 'kemauan-kemauan', keputihan-keputihan 'keputihan-keputihan', dan kehitaman-kehitaman 'kehitaman-

kehitaman' ; pada konfiks ke- /-an ini, perulangan berimbuhan dapat terjadi itu dari kata asal yang mendapat konfiks ke- /-an secara utuh, misalnya kepulauan- kepulauan 'kepulauan-kepulauan' dan ada pula perulangan bentuk asal yang mendapat ke /-an misalnya keputihan- keputihan 'keputihan-keputihan'; perulangan konfiks ke-/an secara utuh ini dapat pula dikatakan perulangan bentuk asal yang mendapat konfiks ke- /-an.

- (3) Perulangan berubah bunyi, misalnya lauk- pauk 'lauk-pauk' dan beras-petas 'beras- petas'.
- (4) Perulangan bentuk singkat, misalnya tetangge 'tetangga', pepohon 'pepohon', lelabi 'lelabi', dan tetawak 'tetawak'.

b) Fungsi perulangan

Fungsi perulangan bentuk ulang nomina dan adjektiva secara struktur ialah membentuk bentukan baru dari satu kata, misalnya kata rumah di ulang menjadi rumah-rumah 'rumah- rumah', kata besa yang diulang dan mendapat awalan se- dan nya menjadi sebesa-besanya 'sebesar-besarnya'. Kemudian, ada pula perulangan bentuk singkat, misalnya kata pohon diulang menjadi pepohon 'pepohon', kata tangge diulang menjadi tetangge 'tetangga', dan kata tawak diulang menjadi tetawak 'tetawak'.

c) Arti Perulangan

Dari contoh perulangan di atas, arti perulangan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan banyak tidak tentu, misalnya rumah-rumah 'rumah- rumah' dan jalan- jalan 'jalan-jalan'.
- (2) Menyatakan banyak, misalnya pendenga-pendenga 'pendengar- pendengar', lauk- pauk 'lauk-pauk', tali- temali 'tali-temali', dan beras-petas 'beras- petas'.
- (3) Menyatakan melemahkan arti, misalnya keputeh-putehan 'keputih- putihan', lambat- lambat 'lambat-lambat'.
- (4) Menyatakan menyerupai, misalnya kudà-kudà 'kuda-kuda', dan anak-anakan 'anak-anakan'.

- (5) Menyatakan intensitas kualitatif, misalnya *besa-besa* 'besar- besar' dan menyatakan intensitas kuantitatif, misalnya *hirok- plkok* 'hiruk-pikluk'.
- (6) Bentuk ulang yang arti bentuk asalnya tidak diketahui artinya lagi, misalnya *labi-labi* 'labi-labi' dan *tawak-tawak* 'tawak- tawak'.

c. Simpulan

Dari analisis di atas bentuk ulang nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Menurut bentuknya perulangan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau, terdiri atas, (a) bentuk ulang kata asal, misalnya *rumah-rumah* 'rumah-rumah' dan *jalan-jalan* 'jalan-jalan', (b) bentuk ulang berimbuhan, misalnya *pendenga-pendenga* 'pendengar- pendengar', *seputeh-putehnya* 'seputih-putihya', *makan-makan* 'makan-makan', *pemberian-pemberian* 'pemberian-pemberian', dan *kehitam-hitaman* 'kehitam-hitaman', (c) perulangan berubah bunyi, misalnya *beras-petas* 'beras-petas', *lauk-pauk* 'lauk-pauk', dan (d) perulangan bentuk singkat, misalnya *pepohon* 'pepohon', *tetangga* 'tetangga', *lelabi* 'lelabi', dan *tetawak* 'tetawak'.
- (2) Fungsi perulangan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau ialah membentuk baru dari suatu kata.
- (3) Arti perulangan nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau adalah (a) menyatakan banyak tak tentu, misalnya *rumah-rumah* 'rumah- rumah', (b) menyatakan banyak, misalnya *pendenga-pendenga* 'pendengar-pendengar', *lauk-pauk* 'lauk-pauk', dan *tali-temali* 'tali- temali', (c) menyatakan melemahkan arti, misalnya *keputeh-putehan* 'keputih-putihan', dan *lambat-lambat* 'lambat-lambat', (d) menyatakan menyerupai, misalnya *kuda-kuda* 'kuda-kuda', (e) menyatakan intensitas, yang berupa intensitas kualitatif, misalnya *besa-besa* 'besar-besar', dan yang merupakan intensitas kuantitatif, misalnya *hirok-pikok*, (f) kata ulang yang bentuk asalnya tidak diketahui artinya, misalnya *labi-labi* 'labi-labi' dan *tawak-tawak* 'tawak- tawak'.

Selain bentuk perulangan di atas, dalam bahasa Melayu Riau dijumpai pula bentuk ulang yang berasal dari kata majemuk, misal *meja makan* 'meja makan' dijumpai bentuk ulang *meja-meja makan* 'meja- meja makan', *rumah adat* 'rumah adat' dijumpai bentuk majemuk *rumah-rumah adat* 'rumah adat' dijumpai bentuk majemuk *rumah-rumah adat* 'rumah-rumah adat' dan *buaya darat* menjadi *buaya-buaya darat* 'buaya-buaya darat'. Fungsi perulangan bentuk majemuk ini ialah membentuk bentuk baru, sedangkan artinya ialah menyatakan banyak, seperti *rumah-rumah adat* 'rumah-rumah adat' berarti beberapa rumah adat, dan *buaya-buaya darat* 'buaya-buaya

darat' seperti banyak buaya darat.

3.2.2.5 Bentuk, Fungsi, dan Arti Penggabungan

Nomina dan adjektiva bentuk gabung bahasa Melayu Riau yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk gabung yang rapat hubungan antara kata pertama dan kata selanjutnya, yang bentuk ini selanjutnya disebut kata majemuk. Menurut Keraf (1975:125) kata majemuk mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Gabungan itu membentuk suatu arti yang baru.
2. Gabungan itu dalam hubungannya ke luar membentuk satu pusat,..... bukan atas bagian-bagiannya.
3. Biasanya terdiri dari kata-kata dasar.
4. Frekuensi pemakaiannya tinggi.
5. yang bersifat endosentris, terbentuk menurut hukum DM."

Dari ciri-ciri di atas, dalam bahasa Melayu Riau dijumpai kata majemuk sebagai berikut.

a. Contoh

- (1a) tika bantal 'tikar bantal'
 (1b) sanak saudara 'sanak saudara'
 (1c) anak cucu 'anak cucu'
 (1d) besa kecil 'besar kecil'
 (1e) tua muda 'tua muda'
- (2a) rumah makan 'rumah makan'
 (2b) meja makan 'meja makan'
 (2c) perahu layar 'perahu layar'
 (2d) rumah adat 'rumah makan'
 (2e) buaya darat 'buaya adat'
- (3a) orang halus 'orang halus'
 (3b) tiang tua 'tiang tua'
 (3c) orang kebal 'orang tebal'
 (3d) kayu lapok 'kayu lapuk'

Pada contoh 1a sampai dengan 1d terdapat kata majemuk tika bantal 'tikar bantal', sanak saudara 'sanak saudara', anak cucu 'anak cucu', besa kecil 'besar kecil' dan tua muda 'tua muda'. Kata tika 'tikar' derajatnya sama dengan bantal 'bantal' pada data 1a, demikian pula kata sanak dengan saudara pada contoh 1b, kata besa dengan kecil pada contoh 1c, dan kata tua dengan muda pada contoh 1e. Penggabungan yang membentuk kata

majemuk yang demikian itu disebut dwanda.

Pada contoh 2a sampai dengan 2e terdapat kata majemuk rumah makan 'rumah makan', meja makan 'meja makan', perahu laya 'perahu layar', rumah adat 'rumah adat', dan buaya darat 'buaya darat'. Kata makan pada contoh 2a menerangkan kata rumah, kata makan pada contoh 2b menerangkan kata meja, kata laya pada contoh 2c menerangkan kata perahu, kata adat pada contoh 2d menerangkan kata rumah, dan kata darat pada contoh 2e menerangkan kata buaya, sedangkan kata makan, laya, adat, dan darat merupakan kata kedua dari kata majemuk itu. Dengan demikian, kata majemuk yang terdapat pada contoh 2a sampai dengan 2e itu adalah kata majemuk yang disebut tatpurusa. Kata majemuk itu disebut tatpurusa karena kata kedua selain menerangkan kata pertama, juga terdiri atas verba atau nomina.

Pada contoh 3a sampai dengan 3d terdapat kata majemuk orang halus 'orang halus', tiang tua 'tiang tua', batu belah 'batu belah', orang kebal 'orang kebal', dan kayu lapok 'kayu lapuk'. Kedudukan kata kedua pada contoh 3a sampai dengan 3d ini sama dengan kedudukan kata kedua pada kata majemuk pada contoh 2a sampai 2e, yaitu menerangkan kata pertama. Perbedaannya ialah kata kedua pada contoh 3a sampai 3d tidak terdiri atas verba atau nomina, melainkan terdiri atas adjektiva. Kata majemuk yang demikian disebut kata majemuk karmadharaya yang bersifat endosentris.

Dari analisis di atas, dalam bahasa Melayu Riau dijumpai kata majemuk yang berdasarkan sifat dan strukturnya sebagai berikut.

- (1) Dwanda, misalnya tika bantal 'tikar bantal', besa kecil 'besar kecil', dan tua muda 'tua muda'.
- (2) Tatpurusa, misalnya rumah makan 'rumah makan', meja makan 'meja makan', dan rumah adat 'rumah adat'.
- (3) Karmadharaya, misalnya orang halus 'orang halus', tiang tua 'tiang tua', dan batu belah 'batu belah'. Kata majemuk ini bersifat endosentris.

b. Fungsi dan Arti

Fungsi dan arti kata majemuk ini sangat erat hubungannya. Fungsi kata majemuk ialah membentuk hubungan antara satu kata dan kata yang lain, sedangkan arti kata majemuk adalah arti baru yang ditimbulkan akibat pembentukan kata majemuk itu.

Kata majemuk rumah adat 'rumah adat', terdiri atas kata rumah yang berarti tempat tinggal dan kata adat yang berarti suatu kebiasaan yang ditaati atau dihormati oleh sekelompok orang atau suatu kaum. Akan tetapi, kalau kata ini menjadi kata majemuk rumah adat akan menimbulkan arti baru, yaitu sejenis rumah yang dipergunakan untuk pertemuan adat. Demikian pula kata majemuk orang halus 'orang halus', terdiri atas kata

orang yang berarti nama sejenis makhluk dan kata halos yang berarti tidak kasar. Akan tetapi, sesudah kata ini menjadi kata majemuk orang halos, timbul arti baru, yaitu nama sejenis makhluk yang tak dapat dipandang dengan mata kasar (mata manusia).

c. Simpulan

Berdasarkan analisis, dalam bahasa Melayu Riau, sebuah kata dapat berubah jenisnya apabila kata itu mendapat imbuhan tertentu. Perubahan kelas kata yang dianalisis dalam laporan penelitian ini adalah perubahan jenis nomina dan adjektiva menjadi kelas kata lain atau sebaliknya.

a. Contoh

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|
| (1) <u>pe-</u> + <u>makan</u> | <u>pemakan</u> 'pemakan' |
| <u>pe-</u> + <u>minom</u> | <u>peminom</u> 'peminum' |
| <u>pe-</u> + <u>curi</u> | <u>pencuri</u> 'pencuri' |
| <u>pe-</u> + <u>tipu</u> | <u>penlipu</u> 'penipu' |
| <u>pe-</u> + <u>jalan</u> | <u>pejalan</u> 'pejalan' |
| | |
| (2) <u>makan</u> + <u>-an</u> | <u>makanan</u> 'makanan' |
| <u>minom</u> + <u>-an</u> | <u>minoman</u> 'minuman' |
| <u>curi</u> + <u>-an</u> | <u>curian</u> 'curian' |
| <u>jemo</u> + <u>-an</u> | <u>jemoran</u> 'jemuran' |
| | |
| (3) <u>pe-/an</u> + <u>beri</u> | <u>pemberian</u> 'pemberian' |
| <u>pe-/an</u> + <u>bell</u> | <u>pembelian</u> 'pembelian' |
| <u>pe-/an</u> + <u>laboh</u> | <u>pelabohan</u> 'pelabuhan' |
| <u>pe-/an</u> + <u>potong</u> | <u>pemotongan</u> 'pemotongan' |
| <u>pe-/an</u> + <u>tampung</u> | <u>penampungan</u> 'penampungan' |
| | |
| (4) <u>merah</u> + <u>-kan</u> | <u>merahkan</u> 'merahkan' |
| <u>puteh</u> + <u>-kan</u> | <u>putehkan</u> 'putihkan' |
| <u>tinggi</u> + <u>-kan</u> | <u>tinggikan</u> 'tinggikan' |
| <u>leba</u> + <u>-kan</u> | <u>lebakan</u> 'lebakkan' |
| <u>halos</u> + <u>-kan</u> | <u>haluskan</u> 'haluskan' |
| | |
| (5) <u>me-</u> + <u>cangkol</u> | <u>mencangkol</u> 'mencangkul' |
| <u>me-</u> + <u>kaEi</u> | <u>mengaEi</u> 'mengail' |
| <u>me-</u> + <u>dayung</u> | <u>mendayung</u> 'mendayung' |
| <u>me-</u> + <u>sabEt</u> | <u>menyabEt</u> 'menyabit' |
| <u>me-</u> + <u>nyanyi</u> | <u>menyanyi</u> 'menyanyi' |
| | |
| (6) <u>me-/kan</u> + <u>merah</u> | <u>memerahkan</u> 'memerahkan' |
| <u>me-/kan</u> + <u>puteh</u> | <u>memutehkan</u> 'memutihkan' |
| <u>me-/kan</u> + <u>tinggi</u> | <u>meninggikan</u> 'meninggikan' |
| <u>di-/kan</u> + <u>leba</u> | <u>dilebakan</u> 'dilebakkan' |
| <u>di-/kan</u> + <u>halos</u> | <u>dihaluskan</u> 'dihaluskan' |

b. Analisis

Pada contoh (1), (2), dan (3) kata makan 'makan', minom 'minum', curi 'curi', tipu 'tipu', jalan 'jalan', tangkap 'tangkap', jemo 'jemur', beri 'beri', beli 'beli', laboh 'labuh', potong 'potong', dan tampung 'tampung', menurut kelasnya adalah verba. Beberapa kata tertentu dari kelas verba apabila mendapat imbuhan pe- 'pe-', '-an' atau pe-/an 'pe-/an', kata itu berubah kelas katanya menjadi nomina, seperti kata makan mendapat awalan pe- atau akhiran -an, kata itu akan menjadi pe-makan atau makanan. Kata beri dan beli, jika mendapat pe-/an, menjadi pemberian dan pembelian.

Pada contoh (4) dan (5), kata merah 'merah', puteh 'putih', tinggi 'tinggi', leba 'lebar' dan halos 'halus' adalah adjektiva. Kata itu apabila mendapat akhiran -kan 'kan', awalan me- 'me-', di- 'di-' atau gabungan me-/kan atau di-/kan, berubah kelas katanya menjadi verba. Kata merah 'merah' menjadi merahkan, memerahkan, dan dimerahkan.

Pada contoh (6) kata cangkol 'cangkul', kaEl 'kail', dayung dayung, sabEt 'sabit', dan nyanyi 'nyanyi' adalah nomina. Kata-kata seperti contoh di atas ada kemungkinan dua kelas kata, yaitu nomina dan verba. Dalam analisis ini, kata-kata itu dinyatakan sebagai nomina. Kata-kata itu, jika mendapat awalan me- akan berubah kelas katanya menjadi verba. Kata cangkol, sabEt, kaEl, dayung, dan nyanyi, jika mendapat awalan me-, menjadi mencangkol, menyabEt, mengaEl, mendayung, dan menyanyi.

c. Simpulan

Dari analisis di atas, nomina, verba, dan adjektiva dalam bahasa Melayu Riau mengalami perubahan kelas kata yang disebabkan proses, pengimbuhan seperti berikut ini.

- (1) Verba + awalan pe- menjadi nomina, misalnya makan, minom, curi, dan tipu menjadi pemakan, peminom, pencuri, dan penipu.
- (2) Verba + akhiran -an menjadi nomina, misalnya kata makan, minom, curi, tangkap, dan jemo menjadi makanan, minoman, curian, tangkapan, dan jemoan.
- (3) Verba + konfiks pe-/an menjadi nomina, misalnya kata beri, beli, laboh, potong, dan tampung menjadi pemberian, pembelian, pelabohan, pemotongan, dan penampungan.
- (4) Adjektiva + akhiran -kan, gabungan me-/kan atau di-/kan menjadi verba, misalnya kata merah, puteh, leba, dan halos menjadi merahkan, dimerahkan, putehkan, diputehkan, memutehkan, tinggikan, meninggikan, ditinggikan, lebakan, melebakan, dilebakan, haloskan, dan dihaloskan.
- (5) Nomina + awalan me- menjadi verba, misalnya kata cangkol, kaEl, dayung, sabEt, dan nyanyi.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

1. Morfem

Dalam bahasa Melayu Riau, terdapat morfem bebas dan morfem terikat.

- a. Morfem bebas, misalnya betina 'wanita', pandan 'pandan', dan lihat 'lihat'
- b. Morfem terikat, yaitu di- 'di-', me- 'me-', ber- 'ber-', pe-/per- 'pe-/per-', se- 'se-', ter- 'ter-', -an 'an-', -kan '-kan', --lah '-lah', -kah '-kah', -i- '-i-', -el- '-el-', -em- '-em-', pe-/an 'pe-/an', ke-/an 'ke-/an' di--/kan dan me-/kan 'me-/kan'.

2. Kelas Kata

Dalam bahasa Melayu Riau, terdapat empat kelas kata.

- a. Nomina, misalnya sultan 'sultan', laya 'layar' dan betina 'wanita'.
- b. Verba, misalnya lihat 'lihat', ambik 'ambil', dan makan 'makan'
- c. Adjektiva, misalnya lama 'lama', merah 'merah', dan jauh 'jauh'.
- d. Partikel, misalnya dengan 'dengan', dan 'dan', dan oleh 'oleh'.

3. Pola Persukuan bentuk Dasar.

Dalam bahasa Melayu Riau, terdapat polapersekutuan bersuku satu, bersuku dua, dan bersukutiga.

- a) yang bersuku satu, yaitu :

c) Imbuhan Infleksional pembentuk adjektiva, yaitu :

awalan <u>pe-</u> , <u>pe-</u>	+ <u>malas</u>	--->	pemalas 'pemalas'
awalan <u>se-</u> , <u>se-</u>	+ <u>tinggi</u>	--->	setinggi 'setinggi'
awalan <u>ter-</u> , <u>ter-</u>	+ <u>tinggi</u>	--->	tertinggi 'tertinggi'
konfiks <u>ke-/an</u> , <u>ke-</u>	+ <u>-an</u>	--->	kemaluan
<u>malu</u>			'kemaluan'

d) Imbuhan derivasional pembentukan adjektiva, misalnya

awalan <u>pe-</u> , <u>pe-</u>	+ <u>sireh</u>	--->	<u>penyireh</u> 'penyirih'
--------------------------------	----------------	------	----------------------------

Akibat proses morfologis, yaitu melekatnya awalan pe- 'pe' pada bentuk asal, terjadilah proses morfofonemis. Proses morfofonemis itu berupa penambahan fonem /r/ jika awalan pe- 'pe' itu melekat pada bentuk asal yang diawali oleh fonem /a, i, u, e, o, g, h, atau k/, dalam hal ini fonem /k/ menjadi lebur. Proses morfofonemis dapat berupa penambahan fonem /r/ jika kata asal diawali oleh fonem /s/ dalam hal ini fonem /s/ itu menjadi lebur. Penambahan fonem /r/ terjadi apabila kata asal diawali oleh fonem /j, c, d, atau t/, dalam hal ini fonem /t/ lebur. Penambahan fonem /m/ dapat terjadi apabila kata asal diawali oleh fonem /p atau b/, dalam hal ini fonem /p atau p/ itu menjadi lebur.

Fungsi awalan pe- 'pe', ke- 'ke-', akhiran -an '-an', sisipan -el- '-el-', -er-, -em- '-em-', konfiks ke-/an 'ke-/an', pe-/an 'pe-/an' ialah membentuk nomina. Fungsi awalan pe- 'pe' selain membentuk nomina, juga membentuk adjektiva, dan konfiks ke-/an 'ke-/an'. Fungsi awalan ter- 'ter-', awalan se- 'se-' membentuk adjektiva. Selain mempunyai fungsinya masing-masing, imbuhan yang melekat pada nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau mempunyai arti yang bermacam-macam pula.

Dalam Bahasa Melayu Riau, dijumpai pula bentuk gabung dan bentuk ulang yang mempunyai fungsi dan arti yang bermacam-macam. Nomina dan adjektiva bahasa Melayu Riau dapat pula berubah kelas katanya jika pada bentuk asal nomina dan adjektiva itu mendapat imbuhan tertentu.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya, sebagai suatu saran perlu diadakan penelitian lanjutan, sebagai suatu saran perlu diadakan penelitian lanjutan yang berupa penelitian aspek-aspek lain tentang bahasa Melayu Riau, guna menentukan konsep yang tepat mengenai bahasa itu dan untuk menambah perbendaharaan dalam pembinaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. Tadir. 1978. Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia I. Jakarta : Dian Rakyat.
- 1978. Tatabahasa Baru Indonesia II. Jakarta : Dian Rakyat
- Keraf, Gorys. 1975. Tatabahasa Indonesia. Ende-Flores : Nusa Indah
- 1980. " Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana. Harimurti. 1978. Beberapa Masalah Linguistik Indonesia. Jakarta.
- 1982. Kamus Linguistik. Jakarta : PT Gramedia.
- Parera, jos Daniel. 1978. Pengantar Linguistik Umum : Bidang Morfologi. Ende-Flores. Nusa Indah.
- Ramlan M. 1976. " Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia " dalam Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ramlan M. 1981. Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis. Yogyakarta : UP Karyono.
- 1983. Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta : CV Karyono.
- Ruswandkk. 1985. " Morfoologi Kata Kerja Bahasa Melayu Riau ". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN I

REKAMAN CERITA RAKYAT DAN TERJEMAHANNYA

(Hulubalang dari Daik)

Di daek terdiri dari banyak name kampung-kampung, disalah satu kampung yang ade disini tinggalah seorang ibu dengan seorang ankanye yang bernama Arifen yang telah lama ditinggalkan ayahnye.

Keadaan ibunya sudah tue, untok kelangsungan hidupnya sehari-hari Arifenlah menanggung bebannye.

Sudah kehendak yang maha kuase, pade wakto ibunya meninggal dunia tinggalah Arifen seorang diri membawe untok nasebnye, peninggalan kedue orang tuenye beRupe kebon ataupun harte laen tak ade, hanyelah sato-satonye dari ayahnya berupe sebileh keris, yang merupekan bekal bagi arifen.

Keadaan arifen merupekan kesedihan. Slang malam tentu ia memikekan tentang naseb hidopnye dihari kelak.

Karena tidak adelagi harapan baginye, harapan yang diharapkan selame ini, ia betekat untok mencari jalan hidop yang baru dengan jalan meninggalkan kampung halamannye untok meRantau kenegeri orang.

Pada waktu yang merupakan penentuan dari tekatnya kebetulan ade seorang perantau yang datang ke Daek untok membawe barang dagangnye ke mempawe. Tempat perahu lito belaboh di suak kampung buges, yang sekarang ini sudah merupekan parit kecil di tempat lito. Dengan takdenye, pedagang tesebot menawakan kepede arifen untok membawe-

nye besame sebagai pembantunye dipejalanan. Jasa baik ini tidak diseisakan oleh arifen. Setelah ade kate mufakat, selang beberapa hari berangkatlah arifen besame dengan anak buah pedagang tersebut.

Kembali kite sejenak mengenai arifen, dimane arifen bukanlah sembarangan pemuda, orangnye penyaba, ramah, dan selalu bebaik budi sesamanye. Disampeng itu juge arifen seorang yan suke belajar tentang ilmu belah diri, tentu disini sesuai dengan daerah kelahirannye, dimane ilmu belah diri, tetu disini sesuai dengandaerah kelaheerannye, dimane ilmu belah diri yang dimaksud disini ialah silat daerah.

Alkisah arifen pon sampai kemempawa bersamedengan pedagang tadi dan memmulai hidup barunye. Yeman dicari musuh dielakkan begitolah perinsip hidup dirantau orang.

Demikianlah hal inilah pule yang menjadi sifat dari arifen ini. Setelah beberape tahun menjalani hidop di mempawe, tedenga pekelahian penduduk dengan lanun - lanunyang selalu mengacau ketenangan penduduk, bahkan seriang pule terjadi perampasan terhadap barang barang keluage istane.

pade suatu ketike terjadi hal yang sange terhadap pedangan yang di tumpangi arifen dengan beRekat ketangkasan dan ketabahan Arifen dalam menghadapi musuh, lanun tersebut dapat diuse oleh kawanan Arifen. berita ini tedenga oleh pehak kerajaan, bahwe ade seorang yang datang dari daerah Rantau yang dapat manguse lanun - lanun yang kebetulan ingin untok menghadang pelayarannye.

Atas perintah raje Arifen diminta untok datang menghadap. karena ini adalah hal yang baik menurut Arifen, make perintah ini tidak ditolaknye. Atas kehadiran dikalangan keluarge istane, make timbul rase cemburu dari salah seorang panglime dari kerajaan ini. Latar belakang kisah ini adalah disebabkan karena raje lebih banyak memberi kepercayaan kepada Arifen dalam hal mengatur susana diistane. Tento akan timbol persaingan apetahlagi bagi seorang panglime, seakan-akan tak ada gunenye di kerjaan ini karena seoran perisai kerjaan.

Arife dengan disaksikan keluage istane, tenyate kebolehan yang ade pade Arifen dan beRekat beRade dipihak yang benar dan iepon menang.

Dengan keRis pusake yang tersadang dipinggangnye dihunuskannye kedada sang panglime, make tamatlah riwayat panglime. Atas rase kebenaran yang nyate make dengan resmi soitan menganugerahkan pangkat kepada Arifen, dengan pangkat "Hulubalang". Karena Arifen beasa dari daek, make tekenal name Arifen dengan sebutan " Hulubalang dari daek". dengan diangkatnye Arifen sebagai hulubalang di kerajaan mempawe, tentu merupaken anugerah yang amat tingge bagi seorang anak desa yang dulunye tidak tebayang baginye akan nasebnye.

Terjemahan

Daik yang terdiri dari kampung-kampung. Disalah satu kampung tinggallah seorang ibu dengan seorang anaknya yang bernama Arifin, yang telah lama ditinggalkan ayahnya. Keadaan ibunya sudah tua. Untuk kelangsungan hidupnya sehari-hari, Arifinlah yang bertanggungjawab. Sudah kehendak Yang Maha Kuasa, pada waktu ibunya meninggal dunia, tinggallah Arifin seorang diri. Peninggalan dari kedua orang tuanya berupa kebun ataupun harta lainnya tidak ada.

Hanyalah satu-satunya peninggalan dari ayahnya sebuah keris, yang merupakan bakal bagi Arifi. Keadaan Arifin sangat menyedihkan. Siang malam ia memikirkan tentang nasibnya dihari besok. Karena yang diharapkan selama ini tidak ada lagi, ia bertekad untuk mencari jalan hidup baru, dengan jalan meninggalkan kampung halaman untuk merantau kenegeri orang.

Pada waktu yang telah ditentukan, kebetulan ada salah seorang perantau datang ke Daik untuk membawa barang dagangannya ke Mompawa. Tempat perahu itu berlabuh di teluk Kampong Bugis, yang sekarang merupakan perit kecil di tempat itu. Dengan takdirnya, pedagang tersebut menawarkan kepada Arifin untuk membantunya didalam perjalanan. Jasa baik ini tidak disia-siakan oleh Arifin. setelah ada kata mufakat, beberapa hari setelah itu berangkatlah Arifin bersama dengan anak buah pedagang tersebut.

Kembali kita sejenak mengenai Arifin, di mana Arifin bukanlah sembarangan pemuda, karena didalam dada mengalir darah kesatrian. Orangnya penyabar dan selalu berbaik budi sesamanya. Disamping itu juga

Arifin seorang yang suka belajar tentang ilmu bela diri, tentu di sini sesuai dengan daerah kelahirannya. Ilmu bela diri yang dimaksud disini ialah silat daerah. Arifinpun sampai di Mempawa bersama dengan pedagang tadi dan memulai hidup barunya sesuai dengan apa yang dapat dikerjakannya.

Teman dicari musuh dielakan begitulah prinsip hidup dirantau orang. Demikiamlah hal ini yang menjadi sifat dari Arifin. setelah beberapa tahun menjalani hidup diMempawa, terdengarlah khobar bahwa di kerajaan mempawa ini selalu terjadi perkelahian antara penduduk kampung dengan lanun-lanun (perampok) yang selalumengacau ketentraman penduduk, bahkan sering pula terjadi perampasan terhadap barang-barang keluarga istana.

Pada suatu hari terjadi hal yang sama terhadap pedagang yang ditumpangi oleh Arifin. Dengan berkat ketangkasanya dan ketabahan Arifin dalam menghadapi musuh.

Lanun-lanun tersebut dapat diusir oleh Arifin dan kawan-kawannya. Berita ini terdengar oleh pihak kerajaan, bahwa ada seorang yang datang dari daerah rantau yang dapat mengalahkan lanun-lanun yang ingin menghadang pelayarannya. Atas perintah raja Arifin disuruh datang untuk menghadap. Karena ini adalah hal yang baik bagi Arifin, maka ia tidak menolaknya. Atas kehadiran Arifin dikalangan keluarga istana, timbul rasa cemburu dari salah seorang Panglima kerajaan ini. Latar belakang kisah ini adalah karena raja lebih banyak memberikan kepercayaan kepada Arifin dalam hal mengatur susana di istana. Tentu akan timbul persaingan lagi bagi seorang panglima, seakan-akan tidak adagunanya lagi di kerajaan apabila ada seorang perisaikerajaan.

Rasa dendam dan dengki dari panglima ini, makin hari makin nampak. Dengan cara apa Panglima untuk menghindarkan Arifin yang hanya berkedudukan sebagai seorang pengawal melebihi seorang panglima. Akhirnya jalan yang ditempuh oleh panglima adalah siasat fitnah. Di mana kebetulan pada suatu hari Arifin berjaga-jaga di tempat bermain sang putri sultan, kesempatana ini digunakan oleh Panglima untuk mengadakan kepada sultan. Panglima mengatakan bahwa seorang pengawal telah membuat ceroboh kepada putri Sultan. Dengan tidak berfikir panjang Sultan minta agar Arifin datang untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Tentu saja bagi Arifin merupakan hal yang tidak diduga sejak semula.

Karena Arifin ini bukan seorang pemuda yang berhati harimau, segala sesuatu ingin diselesaikan dengan cara baik. Jika perlu melalui saksi yang

benar, karena ia tidak pernah berbuat seperti itu. Panglima selalu mendesak agar Arifin disingkirkan saja dari mempawa ini, bila perlu mayatnya dikirim ke tanah tumpah darahnya. Mendengar kata-kata ini dan ditambah lagi dengan fitnah.

Arifin menunjukkan sebagai orang yang selalu berada dipihak yang benar. Segala tantangan ini dihadapinya dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Akhirnya terjadi tantangan antara Panglima dengan Arifin dengan disaksikan oleh keluarga istana. Ternyata kebolehan yang ada pada Arifin dan berkat ia berada di pihak yang benar maka iapun menang. Dengan keris pusaka yang tersandang dipinggangnya dihunuskannya kedada panglima, maka tamatlah riwayat panglima.

Atas rasa kebenaran yang nyata maka dengan resmi Sultana menganugerahkan pangkat kepada Arifin yaitu "Hulubalang". Karena Arifin berada dari Daik, terkenalah nama Arifin dengan sebutan "Hulubalang dari Daik". Dengan diangkatnya Arifin sebagai Hulubalang dikerajaan Mempawa, tentu merupakan anugerah yang amat tinggi bagi seorang anak desa yang dulunya tidak terbayang baginya nasib dimasa yang akan datang.

Panglime Ayam Bekokok

Disebut desa atau kampung yang bernama panggak darat (sekarang kepenghuluhan panggak darat) tinggalah seorang yang bernama pek wang tai, panggilan sehari-hari bagi penduduk kampung adalah apek.

Apek tersebut adalah berasal dari negeri Cina yang datang merantau ke daek. pekerjaan sehari-hari bercocok tanaman disekitar tempat tinggalnya. Tempatnya bernama kampung dimana beliau tinggal adalah bukit keranji, yang masih termasuk daerah panggak darat, tempat tersebut memang merupakan bukit walaupun tidak begitu tinggi.

Tanaman yang merupakan sumber pokok beliau adalah tanaman durian. Pada waktu di daek banyak musim buah durian, apek turun ke daek membawa buah durian untuk dijual di kampung Cina daek, dengan membawa keranjang yang dipikul dengan pemikul yang terbuat dari bambu.

Dipertengahan jalan, tepatnya disebuah jembatan kampung pahang pada waktu apek melalui jalan tersebut, beliau diganggu oleh seorang anak muda yang sedang duduk di pinggir jembatan. Yang diganggu itu ialah, anak muda itu mengaget dengan kayu buah durian yang ada dalam keranjang apek. Merasa ada yang mengganggu tentu memperlambat perjalanan apek, hal itu menimbulkan marah bagi apek. Dengan sedikit rasa saba si apek melarang secara perlahan-lahan dan lemah-lembot supaya pejalanannya jangan dihalangi. Maklum anak muda, larangan tersebut tidak diindahkannya bahkan setiap apek bejalan dikeja dan diganggu begitulah seterusnya. Akhirnya kesabaran Apek tidak dapat ditahan lagi. Untuk sekian kalinya,

begitu anak muda dari belakang tidak setahu apek merampas buah durian tersebut didalam keranjang, dengan tidak diduga - duga pemikul keranjang apek menghantam kepala anak muda tersebut, yang mengakibatkan anak muda itu jatuh rebah di tanah belakang apek tersebut.

Hal ini disaksikan beberapa orang yang ada disitu pada saat itu. Setelah beberapa saat anak muda itu pada sudah kembali dan langsung mengejar apek sambil beteriak minta tunggu oleh apek. Mendengar teriak tersebut apek berhenti dan menunggu, singkatnya anak muda tersebut minta maaf atas pebuatannya dan mohon minta diajarkan ilmu yang ada pada apek.

Rupe - rupenye Apek adalah seorang yang pandai dalam ilmu pesilatan, terutama dalam memaen tembong silat tembong.

Memang maju bagi anak muda ini, dengan segala pujuk rayunye akenye si apek bersedia menerimenye untuk menjadi muridnye. Untuk tidak meragukan name anak muda kampung tersebut adalah mahmud. Demikianlah mahmud sudah menjadi anak didik apek dalam ilmu silat dan inilah muridnye yang satu - satunya memperoleh ilmu memaenkan silat tembong yang diakui oleh Apek. Setelah cukup wktunye menuntut ilmu, anak muda tersebut ingin untuk merantau kelua daerah dengan maksud untuk menambah mata pencariannye. Memang nasib baik bagi mahmud kebetulan ada perahu yang datang dari lua membawa barang dagangan, kelua masuk ke daek, inilah kesempatan bagi si mahmud untuk menumpang perahu tersebut.

Jeragan perahu ini adalah haji husen. Melihat tingkah lakunye haji husen agak keberatan membawenye. Beberapa kali haji husen memberikan nasehat dan alasan untuk kali ini tak usahlah ikut dulo karena perjalanan agak jaoh, namon si mahmud tetap besekeran kepala.

Sebelum berangkat mahmud menemui apek untuk menyampaikan maksudnye, merantau ke lua dari daek ini.

Oleh apek tidak ada kata laen yang dipesannye hanye yang dimintanye dari mahmud "jangan menunjukkan sipat ayam jantan" di kampung orang, kerana apek mengetahui bena watak mahmud. Dan jangan sekali-sekali elmu yang ada pademu dicobe dinegeri orang, demikien dua pesan yang diminte oleh apek pada mahmud.

Tak lama beselang mahmudpun berangkat bersama haji Husen menuju indeRagiri. Dalam perjalanan Haji Husen mengingatkan pada mahmud, kalau nanti sampai di banda inderagiRi, kalau mendengar kokokan ayam, jangan dibalas, karena kokokan ayam itu bukan kokokan ayam asii tapi adalah kokokan ayam dari seseoRang panglilime gagah pekase di keRajaan

inderagiri. Dan siapa yang menyaut kokokan itu beati sanggup menentang panglima tersebut. Peringatan ini berulang kali diperingati oleh Haji Husen. Dipasa haji Husen sibok dengan dagangannya.

Takde tak dapat dielakan, dari kejauhan tedengalah kokokan ayam dengan suaRe yang lantang, kokokan ayam itu disaut oleh mahmud, demikienlahbeberapekali beRulang kali kokokan-okokan teesebot oleh mahmud. Haji Husen merase cemas kaRene jelas akan terjadi sesuatu ketentoon pade waktu ito, apabile ade yang berani menjawab kokokan panglima beati nyawe tantangannya.

Hal ini tak dapat dielakan lagi, dicarilah siapa yang membawa oRang yang berani menjawab kokokan tersebut. Makhenye betemolah dengan Haji Husen dan diserahkanlah mahmod kepada istane dan belakulah ape yang telah menjadi putusan dan ketentuan di kerajaan ito. Putusan Raja takdapat dibantah lagi, diikrarkanlah suatu janji petaRongan, di mane jike mahmod dapat mengalahkan panglima ayam bekokok, sebagien daRi keRajaan diseRahkan kepada mahmod, sebaieknye daRi kebelekanye.

Petarongan tejadilah, akhenya kemenangan berade di tangan mahmod. Setelah mahmod bekuase di keRajaan ini tejadilah hal yang sangat menghawatekan dimane mahmod merajelile, sehingge tak seorangpon diistane yang dapat menghalangi dan menundokkan Mahmod. Akhenya dicare Hajim Husen Untok minte pendapat siapa diantarenye yang dapat menangkap ataupun memberi nasehat kepada Mahmod dan dari mane asanye yang sebenaranye.

Atas bantuan dan pendapat haji Husen demi ketentrman di istane, make diutos bebeRape orang besame haji husen untok menjeput apek didaek.

Alkisah sampailah apek diindeRagiri dan melihat kelakoan Mahmud, alangkah kecewenye apek atas peboatan muRidnye yang disayanginye dan yang sudah diakuinye, ingka dari janjinye semule. Segale- galenye tak dapat di elakkan lagi.

Demi untok keamanan di kalangan istane dan menjage name baek daerah asa dari kedue pesilat ini, tepakselah antaRe guRo dan muRid beRadu kekuatan di tanah peRantauan. BeRadulah segale ilmu silat antare muRed dengan guRo same- same mengeluarkan isi dadenye maseng- maseng. Pekelahean diakhiRi dekat sebuah jembatan antaRe apek wang tai dengan mahmod, dimane keduenye meninggal dengan sungguh mening- galkan kesan yang tak dapat dilupekan oleh oRang- oRang kampung di desa tempat asa daRi kedue pesilat ini.

Terjemahan

Disebuah desa atau kampung yang bernama Kampung Panggak Darat (Sekarang Kepenghuluan Panggak Darat), tinggal seorang yang bernama pek wang tai, panggilan sehari-hari adalah Apek. Apek tersebut berasal dari negeri Cina yang datang merantau ke Daik. pekerjaan sehari-hari adalah bercocok tanaman disekitar tempat tinggalnya.

Tempat yang bernama kampung Bukit Keranji, yang masih termasuk daerah Panggak Darat, tempat tersebut berbukit walaupun tidak seberapa tinggi. Tanaman yang merupakan sumber pokok beliau adalah durian. Sewaktu musim durian, Apek membawa buah durian untuk dijual di kampung cina Daik, dengan membawa keranjang yang dipikul dengan pemikul yang terbuat dari bambu.

Dipertengahan jalan tepatnya disebuah jembatan kampung pahang, sewaktu Apek melewati jalan tersebut, beliau diganggu oleh seorang anak muda yang sedang duduk-duduk dipingir jembatan. Anak muda itu mengait buah durian yang ada di dalam keranjang dengan kayu.

Merasa ada yang mengganggu tentu diperlambat perjalanannya, hal itu menimbulkan marah baginya. Dengan sabar apek melarang secara lemah lembut supaya perjalanannya jangan dihalangi. Maklumlah anak muda larangan itu tidak dihiraukannya, setiap apek berjalan dikejar - kejarnya, beitalah seterusnya.

Akhirnya kesabaran Apek tidak dapat ditahan lagi. untuk kesekian kalinya apek berjalan, anak muda itu tanpa sepengetahuan Apek merampas buah durian dari belakang, dengan tidak diduga duga pemikul keranjang apek menghantam kepala anak muda tersebut, yang mengakibatkan anak muda itu jatuh dibelakang apek .

Hal itu disaksikan oleh beberapa orang yang berada disitu . Setelah beberapa saat anak muda sadar kembali dan langsung mengejar apek sambil berteriak minta tunggu.

Mendengar teriakan tersebut apek lansung berhenti dan menunggu anak muda tersebut. Anak muda itu lansung minta maaf atas segala perbuatannya dan minta diajarkan ilmu yang ada pada Apek.

Rupanya Apek adalah orang yang pandai dalam memainkan ilmu per silatan, terutama dalam memainkan tembong/silat tembong. Memang mujur bagi bagi anak muda ini, dengan segala bujuk rayunya akhirnya apek bersedia menerimanya sebagai murid. untuk tidak meragukan anak muda tersebut bernama Mahmud. Setelah Mahmud menjadi anak didik apek dalam ilmu silat dan inilah muridnya yang satu-satunya memperoleh ilmu memainkan silat tembong yang yang diakui oleh apek.

Setelah cukup waktunya menuntut ilmu anak muda tersebut ingin merantau keluar daerah untuk menambah mata pencahariannya. Memang nasib baik bagi Mahmud, kebetulan ada perahu yang datang dari luar membawa barang dagangannya, keluar masuk daik, inilah kesempatan bagi mahmud untuk menumpang perahu tersebut. Nakhoda perahu ini adalah haji husin agak keberatan untuk membawanya.

Beberapa kali haji Husin memberikan nasihat dan alasan untuk saat ini tak usah ikut dahulu, karena perjalanan agak jauh. Namun, apa yang dikatakan oleh orang tua tersebut tidak ada hasilnya, Si Mahmud tetap berkeras kepala.

Sebelum berangkat Mahmud menemui apek untuk memberitahukan bahwa, dia akan merantau. Oleh Apek tidak ada kata lain, yang dipesannya hanya "Jangan menunjukkan sifat ayam jantan" di negeri orang karena apek mengetahui benar watak si Mahmud. Sekali-sekali ilmu yang ada padamu jangan diprgunakan di negeri orang. Inilah dua pesan yang diminta oleh Apek kepada si Mahmud. Tidak lama kemudian si Mahmud pun berangkat bersama haji husin ke Indra giri. Dalam perjalanan haji Husin mengingatkan kepada si Mahmud, nanti kalau sampai di Indragiri, kalau mendengar kokokan ayam jantan jangan dibalas, karena kokokan ayam itu bukan kokokan ayam asli, tetapi adlah kokokan dari seseorang yang panglima yang gagah perkasa di Indragiri. Dan siapa yang menjawab kokokan itu berarti sanggup menantang panglima tersebut.

Peringatan itu berulang kali di sampaikan oleh haji Husin. di pasar haji Husin sibuk dengan barang dagangannya. Takdir tidak dapat dielakkan, dari kejauhan terdengar kokok ayam dengan suara yang lantang, kokok ayam itu dijawab oleh mahmud. Demikianlah, beberapa kali kokokan tersebut di jawab oleh Mahmud. Haji Husin merasa karena akan terjadi sesuatu yang tidak diingini. Sudah menjawab menjadi ketentuan pada itu barang siapa

yang berani menjawab kokokan panglima berarti nyawa tantangannya. hal ini tidak dapat dielakkan lagi maka dicarilah slapa yang membawa orang yang berani menjawab kokokan tersebut.

Akhirnya bertemulah dengan haji Husin , dan diserahkanlah Mahmud kepada istana dan berlakulah apa yang telah menjadi keputusan dan ketetapan di kerajaan itu. Putusan raja tidak dapat dibantah lagi , maka dibuatlah suatu perjanjian pertarungan. jika mahmud dapat mengalahkan Panglima Ayam berkokok, sebagian dari kerajaan akan diserahkan kepada Mahmud, sebaliknya dari kebalikannya.

Pertarungan terjadi dan kemenangan berada di tangan Mahmud. Setelah Mahmud berkuasa di kerajaan ini terjadilah hal yang sangat mengkhawatirkan. Pertualangan Mahmud merajalela. Akhirnya dicari Haji Husin untuk untuk meminta pendapat, siapa diantaranya yang dapat menangkap ataupun memberi nasehat kepada Mahmud dan dari mana asalnya.

Atas bantuan dan pendapat Haji Husin, untuk ketentraman diistana, maka diutuslah beberapa orang bersama Haji Husin untuk menjemput Apek di Daik.

Alkisah sampailah Apek di Indragiri dan melihat kelakuan Mahmud. Alangkah kecewanya hati Apek melihat kelakuan murid yang sangat disayanginya sudah ingkar dari janjinya. Segala-galanya tak dapat dielakkan lagi. Untuk keamanan di kalangan istana dan menjaga nama baik daerah asala kedua pesilat ini, terpaksa antara guru dan murid mengadu kekuatan di tanah perantauan. Beradulah segala ilmu silat antara murid dan guru, mereka sama- sama mengeluarkan isi dadanya masing-masing. Perkelahian berakhir dekat sebuah jembatan Antara Apek Wan Tai dengan Mahmud, dalam perkelahian ini kedua orang itu meninggal dengan sungguh meninggalkan kesan yang tak dapat dilupakan oleh orang- orang kampung di desa asal kedua pesilat itu.

LAMPIRAN III

1. Kayu ito untuk tiang rumah.
'Kayu itu untuk tiang rumah.'
2. Tiang-tiang rumah ito sudah lapok
'Tiang-tiang rumah itu sudah lapuk'
3. Tiang agame adalah sembahyang
'Sembahyang adalah tiang agama'.
4. Sekarang rumah orang tidak bertiang.
'Rumah orang sekarang tidak bertiang'
5. Ini namenye tiang utame
'Ini namanya tiang utama'
6. Bagai rumah ndak bertiang.
'Bagai rumah tidak bertiang.'
7. Dapor rumah orang biasenye teletak dibagian belakang
'Dapur rumah orang biasanya terletak di bagian belakang rumah.'
8. Tiang bedapo lagi rumah ni.
'Rumah ini tidak berdapur lagi.'
9. Sedapo mereka dengan kami.
'Mereka sedapur dengan kami.'
10. Pade mase perang ade orang yang bertugas di dapo umum
'Pada masa revolusi ada orang yang bertugas di dapur umum.'
11. Dapo rumah ini belum siap age.
'Rumah ini belum siap dapurnya.'

12. Anak kunci rumah ni sudah hilang.
'Anak kunci rumah ini sudah hilang.'
13. Inilah kunci kemenangan kami selame ni.
'Inilah kunci kemenangan kami selama ini.'
14. Giginye telah tekunci sejak dari tadi.
'Giginya telah terkunci dari tadi.'
15. Bengka hidung anak
'Hidung anak itu bengkak.'
16. Kite hidop haros bahu membahu.
'Kita hidup harus bahu-membahu.'
17. Bengkak bahunye.
'Bahunya bengkak.'
18. Tidak behidong lagi budak to.
'Anak itu tidak berhidung lagi.'
19. Jangan selalu menangani budak.
'Jangan selalu menangani anak.'
20. Die kaki tangan musuh oade mase lalo.
'Ia kaki tangan musuh masa lalu.'
21. Ini adalah kereje dari tangan-tangan jahil.
'Ini adalah perbuatan dari tangan-tangan jahil.'
22. Kerejenye hanye tukang catut saje.
'Kerjanya hanya siku-menyiku orang saja.'
23. Siko-siko itu tidak lurus lagi.
'Siku-siku itu tidak lurus lagi.'
24. Die tidak bagigi lagi.
'Ia tidak bergigi lagi.'
25. Ni bekas gigi ae.
'Ini bekas gigi air.'
26. Mate pisau ni sudah berigi
'Mata pisau ini sudah bergerigi.'
27. Mate pisau ni sudah berigi-rigi.
'Mata pisau ini sudah bergigi-gigi.'
28. Gigi buayenye sudah rusak.
'Gigi buayanya sudah rusak.'

29. Susah benar mengubak kambing ni.
'Payah benar mengukuti kambing ini.'
30. Kepade saye le beribu:
'la beribu kepada saya.'
31. Die tidak beribu lagi.
'la tidak beribu lagi.'
32. Kedue anak ito hanya seibu.
'Kedua anak itu hanya seibu.'
33. Masik kelihatan wajah kelbuannya.
'wajah kelbuannya masih kelihatan.'
34. Ampo jarinye luke kene pisau.
'Ibu jarinya luka kena pisau.'
35. Kaum ibu sudah mulai mendampingi kaum bapak.
'Kaum ibu sudah mulai mendampingi kaum bapak.'
36. Ibu-ibu yang hade pade saat ito semuanye bebas dari bute huruf.
'Ibu-ibu yang hadir pada waktu itu semuanya sudah bebas buta huruf.'
37. Mereke sanget sayang dengan ibu tiri mereke.
'Mereka sangat sayang kepada ibu tiri mereka.'
38. Mereke membeli cawan.
'Mereka membeli gelas.'
39. Ini cawan kopi.
'Ini gelas kopi.'
40. Cawan-cawan yang dahulu sudah pecah
'Gelas-gelas yang dahulu sudah pecah'
41. Ini namenyne cawan kace.
'Ini namanya gelas kaca.'
42. Die minom begelas-gelas.
'la minum bergelas-gelas'
43. Pireng makan ito dah pecah.
'Piring makan itu sudah pecah.'
44. Piren-pireng sikal ito rusak.
'piring-piring sepeda itu rusak.'
45. Die makan hanye sepiring aje.
'la makan hanya sepiring saja.'
46. Die membeli tige butik piring makan.

'Ia membeli tiga buah piring makan.'

47. Musuh ito dah betekok lutot.
'Musuh itu sudah bertekuk lutut.'
48. Die terpaksa belutot terhadap lawannye.
'Ia terpaksa berlutut terhadap lawanya.'
49. Mereka tido tidak berkelambu.
'Mereka tidur tidak berkelambu.'
50. Mereka tido sekelambu.
'Mereka tidur sekelambu.'
51. Kami ndak beperiok-kuali lagi.
'Kami tidak berperiuik-kuali lagi.'
52. Orang kate kude batak juge cepat larinye.
'Kata orang kuda Batak cepat larinya.'
53. Kude-kude rumah ito sudah lapok.
'Kuda-kuda rumah itu sudah lapuk.'
54. Jangan dipekude saje mereke lagi.
'Jangan diperkuda saja mereka lagi.'
55. Dipegunungan orang sering bekude.
'Orang dipergunungan sering berkuda.'
56. Lari orang ito sekencang lari kude.
'Lari orang itu sekencang lari kuda.'
57. Kude ito lari.
'Kuda itu lari.'
58. Jangan selalu bekude di pundak kawan.
'jangan selalu berkuda dipundak kawan.'
59. Anak merbah ito due eko.
'Anak merbah itu dua ekor.'
60. Die selalu saje kekurangan bagai disumpah merbah saja.
'Ia selalu kekurangan bagai disumpah merbah saja.'
61. Die sangat marah sekali hingge membabi bute.
'Ia sangat marah sekali sehingga membabi buta.'
62. Ae kubang babi kata orang baik untok obat.
'Air kubang babi, kata orang baik untuk obat.'
63. Kini orang sibok mencari rantai babi.

- Kini orang sibuk mencari rantai babi'
64. Bato-bato di gunung itu sangat besa.
'Batu-batu di gunung itu sangat besar.'
 65. Bato-batoan di tepi sungai itu sudah mulai menghilang.
'Batu-batu di tepi sungai itu sudah mulai menghilang'
 66. Di muke rumahnye ade seonggok bato.
'Didepan rumahnya terdapat seonggok batu.'
 67. Gule ito da membato.
'Gula itu sudah membatu.'
 68. Isi durian ni hanye sebato aje.
'Isi durian ini hanya sebato saja.'
 69. Di kedai ni tidak ade menjual kail.
'Di kedai ini tidak ada menjual batu kail.'
 70. Bulu kude ito sudah mulai gugu.
'Bulu kuda itu sudah mulai gugur.'
 71. Tangganye bebulo.
'Tangganya sudah berbulu.'
 72. Ayan ito disiangnye hingge berseh.
'Ayam itu dibulunya hingga bersih.'
 73. Kalau menyiangi ayam jangan bercaka-cakap
'Kalau membului ayam jangan bercakap-cakap.'
 74. Orang itu bungkuk sabot.
'Orang itu bungkuk sabot.'
 75. Tumbuhan ito punye aka serabot.
'Tumbuhan itu punya akar serabut.'
 76. Duri limau ito sangat tajam.
'Duri limau itu sangat tajam.'
 77. Pokok itu berduri.
'Pohon itu berduri.'
 78. Duri ito haros di buang lebih dulu.
'Duri itu harus dibuang lebih dahulu.'
 79. Rambot budak ito hitam.
'Rambut anak itu hitam'
 80. Pokok rambutan ito belom bebuah.

- 'Pohon rambut itu belum berbuah.'
81. Die ndak suke makan buah durian.
'Ia tidak suka makan buah durian.'
82. Kael ito udah terambut.
'Kailitu sudah terambut.'
83. Rambut jam ito sudah putoos.
'Rambut jam itu sudah putus.'
84. Benda ito sangat halos amat begai rambut dibagi tujuh
'Benda itu sangat halus sekali begai rambut dibagi tujuh.'
85. Ni nameny ubi rambat.
'Ini namanya ubi rambat.'
86. Di daerah ni ndak ade ubi kayu.
'Di daerah ini tidak ada ubi kayu.'
87. Tolong belikan tepung ubi.
'Tolong belikan saya tepung ubi.'
88. Tanaman ini sejenis ubi-ubian.
'Tanaman ini sejenis ubi-ubian.'
89. Ubi ito buahnya telah mengayu.
'Ubi itu buahnya telah mengayu.'
90. Kacang-kacangan ndak tumbuh ditempatnya ni.
'Kacang-kacangan tidak mau tumbuh di tempat ini.'
91. Die membelisebilah cangkol.
'Ia membeli sebuah cangkol.'
92. Sudah leba cangkulannye.
'Cangkulannya sudah lebar.'
93. Sedang mencangkul mereka sekarang.
'Mereka sekarang sedang mencangkol.'
94. Jangan dicangkul peret itolagi.
'Parit itu jangan dicangkul lagi.'
95. Tercangkol juge alehnya tanah sekeras ito
'Tercangkol juga olehnya tanah sekeras itu.'
96. Ini nameny mate cangkol dan ito tangkai cangkol.
'Ini namanya mata cangkul dan itu tangkai cangkul.'
97. Tidak tinggi bukit to.

'Bukit itu tidak tinggi'

98. Sudah membukit tanah yang dikumpulkannya to.
'Tanah yang dikumpulkannya sudah membukit.'
99. Berbukit-bukit tanah to.
'Tanah itu berbukit-bukit.'
100. Sebukit kebon saye dengan kebunnye.
'Kebunnya sebukit dengan kebun saya.'
101. Betebangan abu bekaran to.
'Abu bekaran itu bertebangan.'
102. Kakinye berabu.
'Kakinya berabu.'
103. Didesa ni ndak ade rumah adat.
'Di desa ini tidak ada rumah adat.'
104. Die ndak berumah lagi.
'Dia tidak berumah lagi.'
105. Kami diam serumah.
'Kami tinggal serumah.'
106. Ini perumahan penduduk dahulu.
'Ini perumahan penduduk dahulu.'
107. Rumah-rumah to akan diperbaiki.
'Rumah-rumah ini akan diperbaiki.'
108. Budak-budak to main rumah-rumahan.
'Anak-anak itu main rumah-rumahan.'
109. Kami main anak-anakan di rumah.
'Kami main anak-anakan di rumah.' ih.'
110. Budak to meniup suling.
'Anak itu meniup suling.'
111. Mereka adeleh tetangga kami.
'Mereka adalah tetangga kami.'
112. Tanah to ndak ditumbuhi pepokoklagi.
'Tanah itu tidak ditumbuhi pepohon lagi'
113. Sangat besa labi-labi to.
'Labi-labi itu sangat besar.'
114. Layang-layang anak to putus.

'Layang-layang anak itu putus'

115. Kura-kura ialah binatang yang panjang umonyo.
'Kura-kura ialah binatang yang panjang umurnya.'
116. Kupo-kupo to sangat cantek.
'Kupu-kupu itu sangat cantik.'
117. Mengupah pelamto jangan tekilit.
'Mengupas mangga itu jangan terkilit.'
118. Lukenye pasang.
'Lukanya tertulang.'
119. Hati-hati mengupahi kambing jangan sampai tekulet.
'Hati-hati menguliti kambing jangan sampai terkulit.'
120. Mereke pandai memukul genderang.
'Mereka pandai memukul genderang.'
121. Gong to dinameken juga tetawak.
'Gong itu dinamakan tetawak.'
122. Tali temali laya to sudah lapok.
'Tali temali layar itu sudah lapuk.'
123. Beras-petas sudah tersedie.
'Beras petas sudah tersedia.'
124. Nase yang lengkap dengan laok-paok sudah disediakan.
'Nasi yang lengkap dengan lauk-pauknya sudah disediakan.'
125. Kebon mereka telah menyadi hutan beluka.
'Kebun mereka telah menyadi hutan belukar.'

LAMPIRAN IV

1. Bunge itu merah.
'Bunga itu merah.'
2. Bunge itu merah-merah.
'Bunga itu merah-merah.'
3. Bunge itu kemerah merahan.
'Bunga itu kemerah-merahan.'
4. Warnenye merah jambu.
'Warnanya merah jambu.'
5. Warnenye merah hati.
'Warnanya merah hati.'
6. Merahkan lagi warnenye.
'Merahkan lagi warnanya.'
7. Buah jambu itu semerah-merahnya
'Buah jambu itu sangat merah.'
8. Warnenye agak merah.
'Warnanya agak merah.'
9. Warnenye merah betul.
'Warnanya merah betul.'
10. Warnenye sangat merah
'Warnanya sangat merah.'
11. Warnenye agak merah sedikit.
'Warnanya agak merah sedikit.'
12. Cube dimerahkan lagi warnenye.

'Coba dimerahikan lagi warnanya.'

13. Dari jauh kelihatan hutan itu menghijau.
'Dari jauh kelihatan hutan itu menghijau.'
14. Warnanya hijau lumpot.
'Warnanya hijau lumpot.'
15. Ini warna untuk penghijaunya.
'Ini warna untuk penghijaunya.'
16. Jangan dihijaukan betul warnanya.
'Jangan dihijaukan betul warnanya.'
17. Ini warna yang terhijau dari warna yang ada.
'Ini warna terhijau dari warna yang ada.'
18. Buah dilaut itu memutih.
'Buah dilaut itu memutih.'
19. Warnanya keputih-putihan.
'Warnanya keputih-putihan.'
20. dari hidop beputih mata lebih baik mati bekalang tanah.
'Dari pada hidup berputih mata lebih baik mati berkalang tanah.'
21. Dia membeli kaen putih.
'Dia membeli kain putih.'
22. Nasi putih itu cepat basih.
'nasi putih itu cepat basi.'
23. Putih telo ayam itu sudah rusak.
'Putih telur ayam itu sudah rusak.'
24. Padi diladang sudah menguning.
'Padi diladang sudah menguning.'
25. Warnanya kuning kunyit.
'Warnanya kuning kunyit.'
26. Kekuning-kuningan warnanya.
'Kekuning-kuningan warnanya.'
27. Sekuning-kuning warnanya jangan lebih kuning dari kuning kunyit.
'Sekuning-kuning warnanya jangan lebih kuning dari kunir kunyit.'
28. Dikuningkan lagi sedikit warnanya.
'Dikuningkan lagi sedikit warnanya.'
29. Ini alat untuk penguningnya.

'Ini alat untuk penguningnya.'

30. Jalan di kampung sito sempit-sempit.

'Jalan dikampung itu sempit-sempit.'

31. Baju itu tesempit sedikit baginye.

'Baju itu sempit sedikit baginya.'

32. Jalan sito sempit.

'jalan itu sempit.'

33. Seluwa yang dipakainya seketat-ketatnya.

'Celana yang dipakainya sesempit-sempitnya.'

34. Hal itu menyempitkan pikirannya.

'Masalah itu menyempitkan pikirannya.'

35. Jangan kau buat kalot pikiranku lagi.

'Jangan kau sempiti pikiranku lagi.'

36. Ketatkan sedikit lagi bajumu.

'Sempitkansedikit lagi bajumu.'

37. barang-barang ini haros dikeluarkan jangan menyemak saje di kama ni

'Barang-barang ini harus dikeluarkan jangan menyempi . saja di kamar ini.

38. Sepatunye sempit sedikit.

'Sepatunya agak sempit sedikit.'

39. Sepatunye kesempitan sedikit.

'Sepatunya agak kesempitan.'

40. Sepatunye sempit bena.

'Sepatunya sempit betul.'

41. Sempit sangat sepatunya.

'Sepatunya sangat sempit.'

42. Inilah jalar, tebesa di kampung ni.

'Inilah jalan terleber di kampung ini.'

43. Daon pisang ni leba-leba.

'Daun pisang ini lebar-lebar.'

44. Orang kampung sito kije same untok meleba jalan.

'Orang kampung itu gotong-royong untuk melebarkan jalan.'

45. Besakan jalannya sedikit lagi.

'Pertebar jalanya sedkit lagi.'

46. Banyak rumah orang kampung tekene pelebaran jalan.
'banyak rumah orang kampung yang terkena pelebaran jalan.'
47. Mulutnye tengange sebasa-besanye.
'Mulutnya ternganga selebar-lebarnya.'
48. Buah jambu ito besa.
'Buah jambu itu besar.'
49. Besa-besa buah jambu ito.
'Buah jambu itu besar-besar.'
50. Berite ito dibesa-besakan.
'Berita itu dibesar-besarkan.'
51. Ni pakaian kebesaran kerajaan .
'Ini pakaian kebesaran kerajaan.'
52. Die selalu membesakan diri.
'Ia selalu membesarkan diri.'
53. Besakan sedikit nyala api ito.
'Besarkan sedikit nyala api itu.'
54. Die dibesakan ibunya sendiri.
'Ia dibesarkan ibunya sendiri.'
55. Die selalu senang hati melihat kemajuan anaknya.
'Ia selalu berbesar hati melihat kemajuan anaknya.'
56. Die orang besa yang cakap.
'Ia seorang yang besar mulut.'
57. Mulut tempayan ito besa betol.
'Mulut tempayan itu besar betul.'
58. Budak ini besa sedikit dari adik saya.
'Anak ini besar sedikit dari adik saya.'
59. Bajunye sedikit kedodoran.
'Bajunya sedikit kebesaran.'
60. Besa pasak dari pada tian.
'Besar pasak dari pada tiang.'
61. Sekarang mereke makan besa.
'Kali ini mereka makan besar.'
62. Kayu besa ito sudah tumbang.
'Kayu besar itu sudah tumbang.'

63. Tabakan hatimu menerima kabar itu.
'Besarkanlah hatimu menerima kabar itu.'
64. Batu besapun dihanyutkan ae banje itu.
'Batu besapun dihanyutkan air banjir itu.'
65. Besalah hatinya menerima hadiah itu.
'Besariah hatinya menerima hadiah itu.'
66. Besanye hadiah itu tidak seberape, namun mempunyai makne penting dalam hidupnye.
'Besarnya hadiah itu tidak seberape, tetapi mempunyai arti penting dalam hidupnya
67. Kejadian itu membesakan hatinya.
'Peristiwa itu membesarkan hatinya.'
68. Rumah ini yang terbesa dikampung ni.
'Ini rumah yang terbesar di kampung ini.'
69. Besa kecil nio ito dikire semue.
'Besar kecil kelapa itu dikira semua.'
70. Die sudah tue.
'Ia sudah tua.'
71. Yang datang dalam pertemuan ito adalah orang tue-tue.
'Yang hadir dalam pertemuan itu adalah orang tua-tua.'
72. Tue mude hade dalam pertemuan ito.
'Tua muda hadir dalam pertemuan itu.'
73. Die anak yang tue.
'Ia anak yang tua.'
74. Nio ini agak tue sedikit.
'Kelapa ini agak tua sedikit.'
75. Ayam ni tue bena.
'Ayam ini tua betul.'
76. Mreka tidak tahu ketuasanye.
'Mereka tidak tahu ketuasannya
77. Die orang yang dituekan di kampung ni.
'Ia adalah orang yang dituekan di kapung ini.'

LAMPIRAN V

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Raja Hamzah
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Perilik Kebudayaan, Kecamatan Birtan, Selatan
Alamat : Pulau Penyengat
2. N a m a : Agustina Hamzah
U m u r : 20 tahun
Pekerjaan : Pelajar S M A
Alamat : Pulau Penyengat
3. N a m a : R. Zairin
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Pemuka Masyarakat
Pendidikan : S D
Alamat : Tanjung Pinang
4. N a m a : Akwan H. Sulaiman
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Pemuka Masyarakat
Pendidikan : S D
Alamat : Tanjung Pinang
5. N a m a : Darmawari
U m u r : 22 tahun
Pekerjaan : Pelajar S M A

Alamat : Tanjung Pinang
6. Nama : Turmudhzi
U m u r : 21 tahun
Pekerjaan : Pelajar S P G
Alamat : Tanjung Pinang

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMERINTAH DAN
PENGEMBANGAN KEMUDA
DEPARTEMEN PERTANIAN
DAN REBOUYAN